

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGATASI
DEPRESI PADA REMAJA INTROVERT KORBAN
KEKERASAN SEKSUAL
(Studi Kasus di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan
Perlindungan Anak Kabupaten Mesuji)**

SKRIPSI

Oleh :

**SAMROTUL KHUMAIROH
1941040345**

Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGATASI
DEPRESI PADA REMAJA INTROVERT KORBAN
KEKERASAN SEKSUAL
(Studi Kasus di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan
Perlindungan Anak Kabupaten Mesuji)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial S1 dalam
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh :

**Samrotul Khumairoh
1941040345**

Bimbingan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. H. Jasmadi, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Fariza Makmun, S.Ag., M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

ABSTRAK

Remaja adalah masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak menuju masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Namun proses pertumbuhan mereka kini dihantui oleh kenyataan bahwa banyak kekerasan seksual yang menimpa kepada remaja yang masih proses bertumbuh, pelaku yang melakukan kekerasan seksual tidak mengenal usia bahkan dari orang terdekat di sekitar korban. Kekerasan seksual adalah segala bentuk tindakan atau intimidasi baik itu menggunakan ajakan atau paksaan yang berkaitan dengan kegiatan yang bermakna dengan hubungan seksual maupun peribatan remaja dalam kegiatan seksual kemungkinan besar akan mengalami depresi. Depresi adalah gangguan mood yang berpengaruh pada cara seseorang merasa, berpikir, atau berperilaku yang dapat mengganggu fungsi sosial dan kegiatan lain. Yang di sebabkan karena memiliki pengalaman atau peristiwa yang menyedihkan atau melukai jiwanya sehingga orang yang mengalami peristiwa tersebut merasakan luka psikologis berupa ketakutan, putus asa, rasa bersalah. Oleh karena itu dibutuhkannya penanganan yang holistik dan juga sesuai dengan Bimbingan Konseling Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Layanan Konseling Individu untuk mengatasi depresi pada remaja introvert korban kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Mesuji ditinjau dari fungsi dan tujuan Bimbingan Konseling Islam.

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam *field research* yaitu penelitian lapangan yang berarti terjun ke tempat penelitiannya dan melihat secara langsung. Sifat penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, metode ini merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia yang digunakan untuk mengetahui kondisi psikis remaja korban kekerasan seksual. Spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah 1 Konselor dan 2 remaja korban kekerasan seksual. Kepala UPTD PPPA Kabupaten Mesuji, 2 orang tua korban. Sumber data sekunder adalah buku,

jurnal, arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan konseling individu dan kekerasan seksual. Teknik pengumpulan data menggunakan *observasi*, wawancara, dan dokumentasi. Dan teknik Analisis Data dengan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Layanan Konseling Individu terhadap remaja korban kekerasan seksual di Dinas PPPA Kabupaten Mesuji yang digunakan oleh pendamping dalam proses pelaksanaan yaitu layanan Konseling Individu dengan menggunakan tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir bisa di katakan berhasil. Karena kegiatan tersebut sudah direncanakan untuk membantu remaja korban kekerasan seksual agar kondisi korban kembali dalam keadaan yang lebih baik dari segi fisik maupun psikis. Upaya yang dilakukan oleh Dinas PPPA Kabupaten Mesuji dalam melaksanakan proses layanan konseling individu semaksimal mungkin berusaha membantu dalam mengatasi depresi dengan tujuan untuk memberikan perkembangan kearah yang lebih baik dari kondisi sebelumnya.

Kata kunci : Konseling Individu, Depresi, dan Kekerasan Seksual.

ABSTRACT

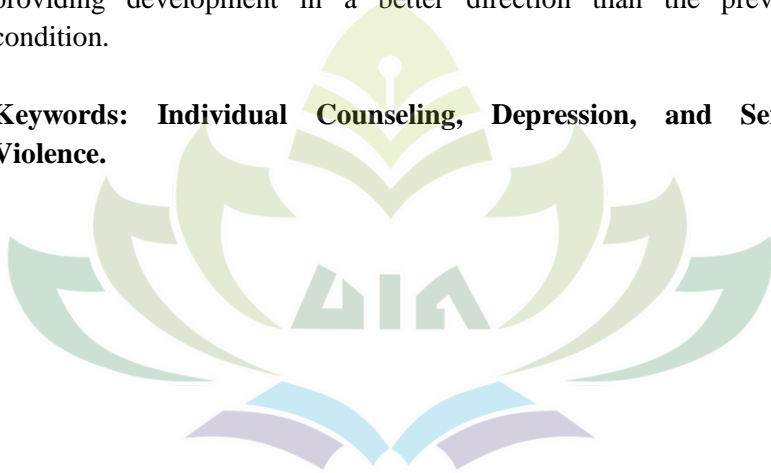
Adolescence is a transitional period between childhood and adulthood which is characterized by biological and psychological growth and development. However, their growth process is now haunted by the fact that a lot of sexual violence has befallen adolescents who are still in the process of growing, perpetrators who commit sexual violence do not know age, even from those closest to the victim. Sexual violence is any form of action or intimidation, whether using solicitation or coercion, which is related to activities that are meaningful with sexual relations or involving adolescents in sexual activities, is likely to experience depression. Depression is a mood disorder that affects the way a person feels, thinks, or behaves which can interfere with social functioning and other activities. Which is caused by having experiences or events that are sad or hurt their souls so that people who experience these events feel psychological wounds in the form of fear, despair, guilt. Therefore, a holistic treatment is needed and also in accordance with Islamic Counseling Guidance. This study aims to describe the implementation of Individual Counseling Services to deal with depression in introverted adolescents who are victims of sexual violence at the Women's Empowerment and Child Protection Service in Mesuji Regency in terms of the functions and objectives of Islamic Counseling Guidance.

This type of research is included in field research, namely field research which means going to the place of research and seeing it firsthand. The nature of this research is a qualitative descriptive research, this method is a method in examining the status of human groups that is used to determine the psychological condition of adolescent victims of sexual violence. The specification of this research is descriptive using two sources of data, namely primary data and secondary data. Primary data sources are 1 counselor and 2 young victims of sexual violence. Head of UPTD PPPA Mesuji Regency, 2 parents of victims. Secondary data sources are books, journals, archives or documents related to individual counseling and sexual violence. Data collection techniques using observation, interviews,

and documentation. And data analysis techniques using data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the study show that Individual Counseling Services for young victims of sexual violence at the PPPA Office of Mesuji Regency are used by assistants in the implementation process, namely Individual Counseling services using the initial, mid and final stages which can be said to be successful. Because these activities have been planned to help young victims of sexual violence so that the victim's condition returns in a better condition both physically and psychologically. Efforts made by the Mesuji Regency PPPA Office in carrying out the individual counseling service process as much as possible try to help in overcoming depression with the aim of providing development in a better direction than the previous condition.

Keywords: Individual Counseling, Depression, and Sexual Violence.



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Samrotul Khumairoh
NPM : 1941040345
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Layanan Konseling Konseling Individu Untuk Mengatasi Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Mesuji” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan diplikasi ataupun saduran dari karya lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 26 November 2022



Samrotul Khumairoh
NPM. 1941040345



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Sekretariat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131
Phone: (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul : Layanan Konseling Individu Untuk Mengatasi Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Mesuji)
 Nama Mahasiswa : Samrotul Khumairoh
 NPM : 1941040345
 Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Jasmadi, M.Ag

NIP. 196106181990031003

Dr. Fariza Makmun, S.Ag., M.Sos.I

NIP. 197312091997032003

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.

NIP. 196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Sekretariat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131
Phone: (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Layanan Konseling Individu Untuk Mengatasi Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Mesuji)” disusun oleh Samrotul Khumairoh NPM 1941040345 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Rabu, 08 Febuari 2023, Pukul 10:00-11:30 WIB**

TIM PENGUJI

- Ketua** : **Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd** (.....)
Sekretaris : **Rahmad Purnama, M.Si** (.....)
Penguji I : **Dr. Abdul Syukur, M.Ag** (.....)
Penguji II : **Dr. H. Jasmadi, M.Ag** (.....)
Penguji pendamping : **Dr. Fariza Makmun, S.Ag., M.Sos.I** (.....)

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M.Ag
1995031001

MOTTO

❁ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. “ (QS al-Isra’ [17:70])



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Swt yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang karya tulis ini dipersembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Ayahandaku tercinta Muhammad Iskak dan Ibunda Tuminah yang telah mengasuh, membeasrkanku, membimbing serta mendidik dengan penuh cinta dan kasih sayang dan tidak pernah lelah untuk selalu mengarahkanku menuju masa depan yang lebih baik dan tidak pernah lelah untuk memberi nafkah serta biaya kepada saya. Serta doa-doanya yang selalu di panjatkan untuk keberhasilan penulis.
2. Adikku tercinta M. Ragil Adi Saputra yang menjadi kebanggaan keluarga dan selalu memberikan semangat dalam kebrhasilan penulis.
3. Kepada Orang Tua angkat saya Ibu Sukinem dan Bapak Laman terima kasih sudah memberi kasih sayang yang luar biasa dan memberi support yang tinggi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Samrotul Khumairoh lahir dari pasangan suami istri yaitu bapak Muhammad Iskhak dan ibu Tuminah. Peneliti mulai belajar formal di TK Pertiwi Tanjung Serayan Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji lulus pada tahun 2007. Kemudian belajar di SDN 1 Tanjung Serayan Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji lulus pada tahun 2013. Setelah SD lalu melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 Satu Atap Mesuji Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji lulus pada tahun 2016. Kemudian peneliti melanjutkan ke SMKN 1 Tanjung Raya Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji lulus pada tahun 2019. Setelah SMK peneliti Pada tahun 2019 melanjutkan ke Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil Jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Selama menjadi mahasiswa peneliti aktif di kegiatan RISMA Al-Hidayah desa Tanjung Serayan mulai tahun 2020 sampai sekarang. Lalu peneliti juga aktif dalam organisasi karang taruna desa Tanjung Serayan.

Bandar Lampung, 26 November 2022

Samrotul Khumairoh

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabil Alamin lantunan syukur selalu penulis lantunkan kepada Allah SWT atas karunianya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Layanan Konseling Individu untuk Mengatasi Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Mesuju”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya kelak di yaumul ahir.

Berkat doa dan pertolongan Allah SWT yang maha kuasa serta dukungan dan doa dari semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun masih jauh dari kata sempurna serta masih banyak kesalahan baik dari penulisan maupun yang lainnya. Untuk rasa hormat dan penghargaan yang sedalam-dalamnya untuk semua pihak yang terkait, terkhusus untuk:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Bunda Dr. H. Sri Ilham Nasution, M.Pd dan sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I
3. Bapak Ibu Dosen, Pembimbing I Bapak Dr. H. Jasmadi, M.Ag dan Dosen Pembimbing akademik sekaligus pembimbing II Ibu Dr. Fariza Makmun, S.Ag., M.Sos.I berkat bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta agama kepada saya selama menempuh perkuliahan di kampus.
5. Untuk sahabat-sahabat saya tercinta, yaitu Dina Fitriyani, Vera Rosdiana dan Siti Julaiha sudah menemani saya selama berproses untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Nurizal Maulana Seseorang yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi yang telah memberikan saya motivasi tinggi untuk cepat menyelesaikan

- skripsi ini dengan memberi effort yang luar biasa dengan membantu saya pada saat melaksanakan penelitian sampai selesai dengan tenaga dan waktu yang sudah di luangkan untuk
7. Untuk teman-teman saya tercinta Aminah Hidayanti, Salsa Novia Sukesti, Tenti Pika Sari, Risma Fitriyanti, Listi Indriani.
 8. Petugas perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dengan penuh kesabaran dan izinnya untuk proses peminjaman buku demi terselesainya skripsi ini.
 9. Kepada teman-teman seperjuanganku khususnya angkatan 2019 jurusan BKI F terimakasih atas persahabatan dan kebersamaannya kalian seperti keluarga terus semangat dalam berkarya dan gapai cita-cita.
 10. Untuk semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dan teman-teman yang kukenal semasa hidupku, *jazakumullah*.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Bandar Lampung, 26 November 2022

Samrotul Khumairoh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYTAAN	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus Penelitian Dan Sub Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II LAYANAN KONSELING INDIVIDU DAN KEKERASAN SEKSUAL	
A. Layanan Konseling Individu.....	25
1. Pengertian Konseling Individu.....	25
2. Prinsip-prinsip Konseling Individu	27
3. Tujuan dan Fungsi Konseling Individu	27
4. Asas-Asas Konseling	29
5. Proses Pelaksanaan Konseling Individu.....	32
6. Metode Konseling Individu	38
7. Pendekatan <i>Rational Emotive Therapy</i> (RET).....	38
B. Kekerasan Seksual Terhadap Remaja	45

1.	Pengertian Kekerasan Seksual Pada Remaja .	45
2.	Faktor Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Remaja.....	47
3.	Macam- macam Kekerasan Seksual Pada Remaja.....	48
4.	Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Remaja	49
5.	Dampak Kekerasan Seksual Pada Remaja	51
BAB III	DESKRIPSI UMUM DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK KABUPATEN MESUJI	
A.	Profil Umum Dinas PPPA Kabupaten Mesuji	55
1.	Visi dan Misi Dinas PPPA Kab. Mesuji.....	56
2.	Tugas dan pokok Dinas PPPA Kab. Mesuji ..	57
3.	Peran dan Fungsi Dinas PPPA Kab. Mesuji...	57
4.	Program Kerja Dinas PPPA Kab. Mesuji	58
5.	Struktur Kepengurusan Dinas PPPA Kab. Mesuji	59
6.	Keseluruhan Data Korban kekerasan seksual Pada Remaja Kab. Mesuji.....	61
BAB IV	LAYANAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGATASI DEPRESI PADA REMAJA INTROVERT KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI DINAS PPPA KAB. MESUJI	
A.	Proses Pelaksanaan Konseling Individu dalam Mengatasi Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual.....	63
B.	Metode Pelaksanaa konseling dalam pendampingan Korban kekerasan.....	69
BAB V	PENUTUP	
A.	Simpulan.....	73
B.	Rekomendasi	74
DAFTAR RUJUKAN		74
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Struktur Organisasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Mesuji.....	60
-----------	--	----



DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Data Kekerasan Seksual Pada Anak Remaja Di Kab. Mesuji Pada Tahun 2018 S/D Agustus 2022 ... 61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Adapun judul karya ilmiah yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah “Layanan Konseling Individu Untuk Mengatasi Depresi Pada Remaja Introversi Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kab. Mesuji)”.

Agar tidak menghilangkan salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, terlebih dahulu akan penulis uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini selain dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman, juga untuk mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai yang dikehendaki penulis. Berikut ini dapat dijelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul.

Layanan adalah usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang); jasa atau pelayanan yang diterima seseorang dalam hubungannya dengan pencegahan, diagnosis, dan pengobatan suatu gangguan kesehatan tertentu.¹

Konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli/klien mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli².

Konseling individu ialah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang

¹ Pengertian layanan (On-line), tersedia di: <https://kbbi.web.id/pelayanan>, diakses pada 09 Agustus 2022.

² Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Quantum Teaching, 2005),84.

petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya³.

Jadi layanan konseling individu dalam skripsi ini adalah merupakan proses layana pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien sebagai salah bentuk serangkaian pembinaan bantuan dari seorang konselor yang bertugas di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak kab. Mesuji untuk melakukan pendampingan terhadap remaja yang menjadi korban kekerasan seksual agar mampu menjadi manusia yang berperan aktif dan kreatif dalam bermasyarakat, dan mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Depresi adalah kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang amat sangat, perasaan tidak berarti dan bersalah (menarik diri, tidak dapat tidur, kehilangan selera, minat dalam aktivitas sehari-hari). Gerald C. Davison. Menurut Rice PL, depresi adalah gangguan mood, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berpikir, berperasaan dan berperilaku) seseorang. Pada umumnya mood yang secara dominan muncul adalah perasaan tidak berdaya dan kehilangan harapan.⁴

Jadi depresi dalam skripsi ini adalah suatu perasaan sendu atau sedih yang dialami oleh remaja korban kekerasan seksual di Kab. Mesuji yang disertai dengan diperlambatnya gerak dan fungsi tubuh, mulai dari perasaan murung sedikit sampai pada keadaan tak berdaya, sehingga remaja menarik diri dari lingkungan karena merasa bahwa dirinya tidak lagi berharga dan merasa rendah diri.

³ Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung, Alfabeta, 2014),18.

⁴ Aries Dirgayunita, "Depresi: Ciri, Penyebab Dan Penangannya," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 1, no. 1 (2016): 7–8, <https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.235>.

Remaja atau “*adolescence*” adalah berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh” menjadi dewasa”. Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Piaget dalam Hurlock). Masa remaja menurut Hurlock diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.⁵

Jadi remaja dalam skripsi ini adalah masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu.

Introvert merupakan kepribadian remaja yang tertutup, sehingga remaja cenderung memilih sendiri atau bertemu dengan sedikit teman. Remaja yang kepribadian introvert mengarahkan remaja ke dunia dalam, remaja introvert lebih berpikir ke arah subjektif dirinya sendiri. Jung tipe pemalu merasa sangat awas di sekitar orang asing dan menjadi sangat gugup pada lingkungan yang kurang dikenal. Kepribadian introvert kesulitan mengembangkan hubungan sosial dan lebih memilih berkomunikasi secara pribadi dengan teman serta menikmati setiap kegiatan yang dapat dilakukan sendirian atau bersama teman dekat.⁶

⁵ Miftahul Jannah, *Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam, Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, vol. 1, 2017, <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>.

⁶ nursyahrurahmah Nursyahrurahmah, “Hubungan Antara Kepribadian Introvert Dan Kelekatan Teman Sebaya Dengan Kesepian Remaja,” *Jurnal Ecopsy* 4, no. 2 (2017): 113, <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i2.3852>.

Kekerasan Seksual adalah merupakan kejahatan yang berkaitan dengan perkelaminan atau seksualitas dan lebih khusus lagi yang berkaitan dengan seksualitas laki-laki dan perempuan⁷

Jadi kekerasan seksual dalam skripsi ini adalah kekerasan seksual pada remaja yang merupakan segala macam bentuk tindakan pemaksaan ancaman untuk melakukan aktivitas seksual. Aktivitas seksual itu bisa meliputi meraba, pencabulan dan bahkan perkosaan. Dampak kekerasan seksual ini dapat berupa fisik dan psikologis, maupun sosial.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yang selanjutnya disebut Dinas PPPA adalah pusat pelayanan yang terintegrasi dalam upaya pemberdayaan perempuan di berbagai bidang pembangunan, serta perlindungan perempuan dan anak dari berbagai jenis diskriminasi dan tindak kekerasan, termasuk perdagangan orang, yang dibentuk oleh pemerintah atau berbasis masyarakat, dan dapat berupa: pusat rujukan, pusat konsultasi kesehatan reproduksi, pusat konsultasi hukum, pusat krisis terpadu (PKT), pusat pelayanan terpadu (PPT), pusat pemulihan trauma (trauma center), pusat penanganan krisis perempuan (women crisis center, rumah aman (shelter), rumah singgah, atau bentuk lainnya.⁸

B. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah masa peralihan diri anak menuju dewasa, pada masa ini terjadi berbagai macam perubahan yang cukup bermakna baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial. Kesemuanya ini dapat mempengaruhi kehidupan pribadi, lingkungan keluarga maupun masyarakat. Namun proses pertumbuhan mereka kini dihantui oleh kenyataan bahwa banyak

⁷ Achi Sudiarti Luhulima, *Pemahaman tentang bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dan alternatif pemecahannya*, (Jakarta: PT. Alumni, 2000),57.

⁸ Sejarah dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak mesuji - Search (bing.com)di akses pada tanggal 20 Agustus 2022

pelecehan atau kekerasan seksual yang dilakukan kepada remaja yang nyatanya proses peralihan dari masa kanak-menuju dewasa.

Belakangan ini, kasus kekerasan seksual yang dialami remaja kembali banyak mencuat khususnya di kabupaten Mesuji, pelaku yang melakukan kekerasan seksual tidak mengenal usia, bahkan dari orang terdekat di sekitar korban. Kekerasan seksual sebagai tindakan yang mengarah keajakan atau desakan seksual, seperti menyentuh, meraba, mencium, melakukan tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton pornografi, gurauan seksual, ucapan yang merendahkan dan melecehkan.⁹

Ada faktor yang mendorong terjadinya tindakan kekerasan seksual pada anak remaja yang banyak beredar di masyarakat Kab. Mesuji. Salah satunya adalah sebagian besar kekerasan yang terjadi terhadap remaja itu berasal dari lingkungan sekitar, misalnya di rumah, di sekolah, Selain itu gaya bergaul atau pergaulan juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya kekerasan dalam lingkungan sosial. "Gadget juga sangat sulit untuk dibatasi," Faktor ekonomi juga bisa menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap remaja perempuan. Pola asuh juga merupakan faktor penyebab paling dominan yang memicu terjadinya kekerasan terhadap remaja di Kab. Mesuji faktor internal yaitu dari keluarga dimana peran keluarga memberikan kebebasan kepada anak remaja sehingga hal ini dapat disalah gunakan oleh anak, dengan melakukan pacaran yang dapat berakibat negative karena kebanyakan di kabupaten Mesuji yang menjadi korban kekerasan seksual adalah anak remaja yang beranjak SMP-SMA dimana berlandasan jika tidak menuruti permintaan pacarnya maka akan di putus sehingga hal ini membuat remaja perempuan rentan menjadi korban kekerasan seksual di Kab. Mesuji meningkat. Dan faktor eksternal yaitu adanya pengaruh lingkungan yang buruk, serta rendah nya tingkat pendidikan banyak anak remaja yang tidak melanjutkan

⁹ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Buku suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi*, (Jakarta: erlangga, 2005),17.

pendidikan ke jenjang lebih tinggi di kabupaten Mesuji. Sehingga menyebabkan banyak remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas yang salah, dan penyalahgunaan dalam menggunakan HP yang berbau porno melalui media sosial karena pengawasan dari orang tua yang kurang teliti sehingga hal ini bisa membuat remaja terjerumus, gambar-gambar porno, film porno. hal ini juga mempengaruhi remaja yang rasa ingin tahunya masih sangat tinggi untuk mencoba segala sesuatu yang dapat berdampak menyebabkan kekerasan seksual. Lebih rentan lagi kekerasan seksual ini sangat luas meliputi: main mata, ancaman seksual, bersiul nakal, cubitan, humor porno, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan sampai perkosaan.¹⁰ Kekerasan seksual ini bisa sering terjadi dimana saja dan kapan saja, bila kita cermati lebih detail lagi yang sering menjadi korban kekerasan seksual adalah kaum perempuan dan anak.

Kekerasan seksual yang menimpa para korban, terutama remaja perempuan terkadang menjadi stressor yang tidak dapat diatasi dan menimbulkan masalah di kemudian hari. Ketika seorang perempuan bertahan dalam suatu lingkungan tempat dirinya menerima tindak kekerasan secara terus menerus akan mengakibatkan efek psikologis tersendiri seperti Depresi.

Boriril (dalam Ratnasari,) menjelaskan bahwa depresi merupakan suatu kondisi perasaan, yang menunjukkan individu mempunyai energi atau semangat rendah untuk mengatasi masalah yang berlangsung hampir setiap hari. Depresi tidak hanya sekedar rasa sedih, akan tetapi sebagai perasaan yang berlebihan yang dapat membuat seseorang merasa tidak mampu untuk menghadapi masalah yang dihadapi dan memiliki pandangan negatif terhadap masa depan. merasa enggan menjalani hidup dan merasa hidupnya tidak berguna juga menjadi kondisi yang banyak dirasakan oleh remaja perempuan korban kekerasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa korban mengalami depresi. Depresi

¹⁰ Rohan Colier, *Pelecehan Seksual Hubungan Dominasi Masyarakat dan Minoritas*, (Yogyakarta: PT. Tiara Yogya, 1998), 6.

akan lebih bertambah parah jika dialami korban yang berkepribadian introvert.

Ciri khas dari individu atau remaja introvert yang telah dijelaskan di atas membuat mereka cenderung lebih memilih menyimpan masalahnya sendiri hingga seringkali tidak terselesaikan. Hal tersebut dapat ditemukan khususnya pada seorang remaja yang menjadi korban kekerasan seksual, kondisi ini cukup memicunya mengalami depresi karena perlakuan yang dialaminya.

Untuk membantu mengatasi problem yang berkaitan dengan jiwa seseorang maka perlu adanya obat untuk menyembuhkan kejiwaan seseorang Al-Qur'an merupakan penawar yang diturunkan Allah sebagai cahaya dan petunjuk, yang terdapat obat bagi jiwa yang sakit. firman Allah Q.S Al-Isra' ayat 82.

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dan kami turunkan Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (Q.S Al-Isra'[17]:82)

Hal ini merupakan salah satu dampak globalisasi dimana arus informasi dari berbagai negara begitu cepat merasuki pola hidup generasi sekarang. Telepon genggam berbasis internet hampir dimiliki semua orang, bukan hanya dari kalangan menengah keatas bahkan dari kalangan menengah kebawah, tukang becak, pekerja bangunan, hingga pemulung dapat dengan mudah mengakses internet. Bebasnya informasi yang masuk apabila tidak difilter, akan menyebabkan dampak negatif. Budaya asing begitu memberikan kebebasan dalam segala hal, contohnya dalam pergaulan, berhubungan seks, banyaknya bacaan, gambar-gambar, dan porn videos yang mudah diakses dari berbagai situs,

maraknya iklan pada media sosial dan website yang berbau seksual. Terlalu sering mengakses pornografi menyebabkan seseorang tidak dapat mengontrol nafsu seksnya dan mencari pelampiasan. Banyak peristiwa kekerasan seksual yang tidak teratasi dengan baik, disebabkan oleh kurangnya kesadaran dari banyak pihak. Bagi si korban yang telah menjadi sasaran ketidakadilan ini, mereka hanya bisa diam dengan membiarkan pelakunya bebas beraksi. Selain malu untuk melaporkan masalah ini kepada pihak yang berwajib, juga disebabkan ketidaktahuan mereka bahwa perilaku tersebut merupakan tindak pelecehan.

Remaja yang mendapatkan kekerasan seksual tentunya akan mengalami depresi dan gangguan psikis, hal ini di akibatkan karena adanya tekanan dari lingkungan dan kasus yang sedang di alaminya. Kemudian selain hal tersebut adapun faktor lain yang membuat anak korban dari pelecehan seksual mengalami depresi dan mengakibatkan tidak percaya diri adalah tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, di bully oleh teman sebaya dan lingkungan sekitar.

Hal itulah yang membuat korban dari kekerasan seksual merasa bahwa dirinya tidak dapat hidup dengan baik serta tidak mempunyai rasa percaya diri. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu ini cocok menggunakan teori RET. Kemudian tujuan dari pendekatan teori Rational Emotive Therapy (RET) ini adalah untuk bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.¹¹ Oleh sebab itu maka diperlukannya layanan konseling individu bagi korban kekerasan seksual yang mengalami depresi. Hal ini perlu lakukan karena tidak sedikit dari korban kekerasan seksual yang mengalami gangguan depresi.

¹¹ Sofyan S. Willis , *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2017),77.

Jadi pada skripsi ini peneliti menggunakan layanan konseling individu dengan pendekatan Rational Emotive Therapy agar korban kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kab. Mesuji tidak lagi memiliki pemikiran yang irasional dan mampu mengatasi depresi.

Berdasarkan uraian diatas, tampak begitu pentingnya sebuah layanan konseling individu sangat membantu dalam proses pendampingan korban, untuk itu diperlukan pendampingan yang khusus berupa Layanan Konseling Individu untuk pemulihan korban agar kembali stabil sehingga dapat melakukan kehidupannya sebagaimana mestinya dalam masyarakat, maka penulis ingin meneliti secara mendalam dengan judul “Layanan Konseling Individu Untuk Mengatasi Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual”. Alasan saya memilih judul tersebut ialah karena judul yang saya ambil belum banyak diteliti oleh peneliti lain. Dan adanya permasalahan ini, sehingga saya tertarik sekali untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dan meneliti dengan judul ini.

C. Fokus Penelitian Dan Sub-Fokus Penelitian

Untuk memperjelas arah penelitian, “Konseling Individu Untuk Mengatasi Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual”, maka fokus depresi pada remaja introvert korban kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak Kab. Mesuji penelitian tersebut dijabarkan menjadi sub-fokus sebagai berikut:

1. Fokus penelitian ini adalah Layanan Konseling Individu dalam mengatasi Perempuan dan Perlindungan Anak Kab. Mesuji
2. Sub-fokus penelitian ini adalah Konseling Individu Untuk Mengatasi Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, sebagaimana fungsi Konseling Individu untuk mengatasi Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual maka permasalahan yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Konseling Individu Untuk Mengatasi Depresi Pada Remaja Intover Korb-an Kekerasan Seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kab. Mesuji ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang dicapai yaitu:

1. Untuk mengkaji Proses Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Mengatasi Depresi Pada Remaja Intover Korb-an Kekerasan Seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kab. Mesuji.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis ini dapat memberikan sumbangan bagi para khasanah keilmuan khususnya dalam bidang layanan konseling Individu. Serta Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa bermanfaat bagi berlangsungnya kajian Bimbingan dan Konseling Islam mengenai Layanan Konseling Individu dalam mengatasi depresi pada remaja introvert korban kekerasan seksual serta menambah wawasan keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Secara Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat untuk diri sendiri untuk mendapatkan manfaat berupa ilmu pengetahuan dan wawasan baru, selain itu juga menambah informasi terbaru di bidang ilmu pengetahuan tentang Layanan Konseling Individu untuk Mengatasi Depresi.
- b. Manfaat untuk Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian di bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam bisa dijadikan bahan rujukan dalam melakukan penelitian. Khususnya mengenai Layanan Konseling Individu untuk mengatasi Depresi.
- c. Manfaat untuk Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kab. Mesuji untuk meningkatkan Pendampingan korban kekerasan seksual dengan menggunakan Layanan Konseling Individu dalam mengatasi depresi remaja yang menjadi korban kekerasan seksual.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti terdahulu yang relevan, menjelaskan bahwa penelitian ini adalah pada dasarnya dilakukan untuk memaparkan dan menjelaskan kaitan dengan penelitian terdahulu yang relevan apakah ada atau tidak berkaitan dengan adanya penelitian, dan kajian teori ini juga yang akan menjadikan sebuah bukti yang nyata. Untuk itu sangat dibutuhkan relevansi supaya kevalidan data tidak diragukan. Dalam penelitian ini ada tiga judul penelitian yang akan dijadikan relevansi, antara lain:

1. M.Aditiya Saputra. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul. "Konseling Individu Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Child Abuse Di Uptd Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A)

Provinsi Lampung”¹². Penelitian ini membahas mengenai Proses penyembuhan Trauma anak korban Child Abuse (Kejahata Terhadap Anak) dan Hasil Konseling adalah Keamanan konseli terlindungi, Hilangnya rasa trauma, meningkatnya kepercayaan diri serta termotivasi untuk terus mandiri dan berkembang, serta terciptanya prilaku baru.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian dan menggunakan layanan yang sama dalam proses pemulihan yaitu Layanan Konseling Individu, sedangkan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh M.Aditiya Saputra adalah, terdapat di sampel nya dimana peneliti menggunakan remaja sebagai sampel nya sedangkan peneliti terdahulu menggunakan anak sebagai sampel dan di bagian permasalahan juga berbeda peneliti mengatasi depresi sedangkan peneliti terdahulu permasalahan mengenai untuk menghilangkan trauma.

2. Faridz Ridha Syahputra Agus. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul, “Konseling Feminis Dengan Teknik Assertive Training Untuk Menangani Trauma Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan Di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya”. Hasil akhir dari proses konseling dengan teknik *assertive training* dalam penelitian ini cukup berhasil. Hal itu dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku konseli terhadap traumanya. Selain itu, konseli juga menunjukkan perubahan perilaku, seperti percaya diri saat di tempat umum, berkurangnya rasa cemas saat hendak presentasi, juga konseli dapat berbicara dan bersikap asertif.¹³

¹² M.Aditiya Saputra, “*Konseling Individu Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Child Abuse Di Uptd Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2tp2a) Provinsi Lampung*”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

¹³ Faridz Ridha Syahputra Agus, “*Konseling Feminis Dengan Teknik Assertive Training Untuk Menangani Trauma Kekerasan Seksual Pada Remaja*

Penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas, dapat dilihat dari lokasi penelitian yang pertama, kemudian korbannya juga berbeda, dan layanan yang diberikan juga berbeda. Namun dapat dilihat persamaannya ialah penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus masalah, yaitu masalah remaja.

3. Agus Riyanto. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul. Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Korban Pelecehan Seksual Di P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus (Studi Kasus Di P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus). Hasil penelitian pelayanan bimbingan dan konseling bagi anak korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh P2TPA Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus yaitu pelayanan pendampingan terhadap korban pendampingan disini yaitu pendampingan hukum, pendampingan pendampingan rehabilitasi kesehatan atau medis dan pendampingan rehabilitasi sosial. Metode yang digunakan dalam proses bimbingan konseling yaitu bimbingan konseling individu, bimbingan konseling keluarga dan bimbingan konseling kelompok. Kegiatan tersebut sudah direncana untuk membantu anak korban pelecehan seksual agar korba kembali dalam keadaan yang lebih baik dari segi fisik maupun psikis. Kegiatan bimbingan konseling yang diberikan oleh pihak P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus bertujuan untuk membantu pemulihan anak korban pelecehan seksual dan mampu memberikan perkembangan kearah yang lebih baik dari kondisi sebelumnya.¹⁴

Relevansi penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian mengenai kasus seksual, sedangkan hal yang membedakan penelitian ini

Perempuan Di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

¹⁴ Agus Riyanto, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Korban Pelecehan Seksual Di P2tp2a Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019)

dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyanto terdapat di lokasi yang jelas berbeda, dan pendekatan yang berbeda peneliti menggunakan Layanan Konseling Individu dengan menggunakan teknik rasional emotif dalam penelitian. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pelayanan Bimbingan dan Konseling.

4. Rico Dia Putra. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul Skripsi, *Konseling Individu Dalam Membantu Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Pelecehan Seksual Di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Tulang Bawang Barat*.¹⁵ Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individu yang digunakan oleh konselor atau petugas Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Tulang Bawang Barat dalam penerapannya menggunakan metode pendekatan Behavior dengan teknik disentisasi sistematis dengan tiga tahapan, tahapan yang pertama adalah introduksi, tahapan kedua aksi, dan tahapan ketiga terminasi. Disetiap tahapan adapun asas-asas yang digunakan dalam pelayanan konseling individu yaitu: asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian, asas kenormatifan, asas kekinian, asas keahlian, dan asas kedinamisan. Untuk hasil dari layanan konseling individu yang telah diberikan oleh konselor atau Petugas Lembaga Perlindungan Anak kepada anak korban pelecehan seksual yang mengalami penurunan rasa percaya diri. Setelah diberikannya layanan tersebut, korban atau konseli mampu mengatasi perasaan cemas, mengatasi rasa depresi dan stres, serta mampu membangun kepercayaan diri.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dan menggunakan Layanan Konseling Individu

¹⁵ Rico Dia Putra, *Konseling Individu Dalam Membantu Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Pelecehan Seksual Di Lembaga Perlindungan Anak (Lpa) Kabupaten Tulang Bawang Barat*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021)

dalam penelitian. Sedangkan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rico Dia Putra adalah subjek nya. Peneliti menggunakan Remaja sebagai subjek sedangkan peneliti terdahulu menggunakan anak sebagai subjek nya, dan permasalahan nya juga berbeda, jika peneliti terdahulu mengatasi mengenai kepercayaan diri anak korban kekerasan seksual, maka peneliti mengatasi depresi remaja introvert korban kekerasan seksual. Dengan menggunakan teknik rasional emotif.

5. Umi Aisyah dan Laras Prameswarie. *Konseling Individual bagi Anak Korban Pemerkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kab. Tanggamus.*¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan pemberian layanan konseling individual bagi anak korban pemerkosaandi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Tanggamus Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi deskriptif. Hasil penelitian ditemukan bahwasanya pelaksanaan konseling individual mencakup empat tahap yakni identifikasi, diagnosis, prognosis, dan terapi. Sebelum pemberian konseling anak korban pemerkosaan yang awalnya merasa cemas, memiliki rasa kurang percaya diri, menutup diri dari pergulan, merasa jantung berdebar dan keringat yang berlebihan, serta sebagian besar korban pemerkosaan akan condong berdiam diri. Setelah mendapat layanan konseling anak menjadi lebih tenang, mau bersosialsasi dan komunikatif.

Persamaan peneliti dengan jurnal ini yakni, terdapat pada bagian Layanan Konseling Individu dalam mengatasi permasalahan yang diteliti, sedangkan perbedaannya terdapat di permasalahan subjek nya yaitu Anak korban pemerkosaan

¹⁶ Umi Aisyah and Laras Prameswarie, "Konseling Individual Bagi Anak Korban Pemerkosaan Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 8, no. 2 (2020): 133–46, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i2.1971>.

sedangkan permasalahan peneliti depresi remaja introvert korban kekerasan seksual.

Dari kelima penelitian diatas, penulis tertarik untuk meneliti **Konseling Individu Untuk Mengatasi Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Mesuji**. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, dimana yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah melihat bagaimana proses pemberian layanan konseling individu terhadap depresi remaja introvert korban kekerasan seksual, serta mencari tahu bagaimana hasil nya setelah diberikan pemberian Layanan Konseling Individu.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan aspek penting dalam melakukan sebuah penelitian, dalam hal ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Dilihat dari segi tempat pelaksanaannya, penelitian ini termasuk ke dalam *field research* yaitu penelitian lapangan. Penelitian lapangan ini berlangsung di masyarakat atau lapangan.¹⁷ Yang berarti terjun langsung ke tempat penelitiannya dan melihat secara langsung. Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat permasalahan sesuai data yang ada di lapangan, khususnya mengenai layanan konseling individu untuk mengatasi depresi pada remaja introvert korban kekerasan seksual di Dinas PPPA Kab. Mesuji

¹⁷ Kris Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan Untuk Perkembangan Pengetahuan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 13.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu setiap kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁸ Penelitian deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan populasi yang sedang diteliti yang berada di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kab. Mesuji

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁹ Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, berikut adalah ulasan tentang data primer dan sekunder :

a. Sumber Data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan dalam penelitian ini. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber data aslinya berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian.²⁰

b. Sumber Data skunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sumber data sekunder juga merupakan sumber data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk

¹⁸ Ibid.,54

¹⁹ Haris Herdiyansyah, *MPKUIS*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 9.

²⁰ Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 73

melengkapi data-data utama. Dalam penelitian ini data sekunder akan didapat mengenai sejarah berdirinya Dinas PPPA Kab. Mesuji, visi misi dan lain sebagainya, yang berkenaan dengan informasi yang di butuhkan penulis.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan melakukan tanya jawab. Wawancara ini dilakukan sebagai metode untuk mendapatkan informasi langsung dari responden yang akan diteliti, agar mendapat data yang valid atau dengan lain wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang kerjakan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.²¹

Metode yang digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin maksudnya wawancara dilakukan dengan membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci dan juga bebas menanyakan apa saja pertanyaan dapat dikembangkan sesuai jawaban yang diberikan oleh responden.²²

Yang dimaksud wawancara disini adalah salah satu teknik pengumpulan data yakni dengan cara menanyakan secara langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi yang kita perlukan secara bebas dan terpinpin yang sesuai dengan pedoman wawancara. Melalui metode ini, maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Proses layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor kepada korban Kekerasan Seksual.
- 2) Teknik pelaksanaan konseling

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983),193.

²² *Ibid.*, 191.

3) Keadaan konseli setelah mendapatkan layanan konseling

b. Metode observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²³ Observasi ini merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.²⁴ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan gejala alam.

Dari uraian di atas yang dimaksud dengan observasi adalah proses mengamati dan mencatat secara sistematis tentang informasi yang akan di cari. Obsevasi ini biasanya digunakan apabila penelitian yang berkaitan dengan perilaku manusia dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini yang diobservasi oleh peneliti adalah tentang proses layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor terhadap remaja introvert korban kekerasan seksual yang merasakan depresi.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa catatan gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁵ Dokumentasi sebagai data sekunder. Penelitian ini menggunakan tehnik dokumentasi yang membahas terkait sejarah Dinas PPPA Kabupaten Mesuji, struktur organisasi, foto-foto dan aspek-aspek yang terkait di dalamnya.

²³ Chalid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),70.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012),145.

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016),240.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif dengan menggunakan model analisis data interaktif. Teknik analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia baik bersifat primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan serta mengkaji referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis setelah dibuat catatan lapangan.²⁶

Miles & Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.²⁷

Berikut adalah langkah-langkah analisis data:

a. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi dan berbagai dokumentasi berdasarkan kategori yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman datanya melalui pencarian data selanjutnya.²⁸

Dengan demikian, data berupa catatan lapangan sebagai hasil amatan, deskripsi, wawancara, catatan harian pribadi, foto, pengalaman pribadi, jurnal, cerita sejarah, riwayat hidup, surat-surat, agenda, simbol-simbol yang melekat dan dimiliki dan banyak hal lain sebagai hasil amatan dan pendengaran.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkul kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal

²⁶ *Ibid.*, 224.

²⁷ *Ibid.*, 225

²⁸ *Ibid.*, h. 224

yang pokok dan difokuskan kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan pelaksanaan Konseling Individu untuk mengatasi depresi pada remaja korban kekerasan seksual Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Mesuji. Rangkuman catatan lapangan tersebut harus tersusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil yang diperoleh dari observasi wawancara dan dokumentasi.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat penyajian data, maka peneliti akan dapat mengerti apa yang terjadi serta memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisa oleh tindakan lain yang berdasarkan pengertian tersebut.

Miles dan Human mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan teks yang bersifat naratif, selain itu juga dapat berupa grafik, matrik, bagan dan jaringan. Sehingga memudahkan dalam menggambarkan rincian secara keseluruhan dan pengambilan kesimpulan.²⁹

d. Pengambilan Kesimpulan

Dari penyajian data yang suda tersusun maka selanjutnya penelitian data yaitu menarik kesimpulan, penarikan kesimpulan untuk melihat apakah penelitian pelaksanaan bimbingan mental untuk meningkatkan

²⁹ Elvinora Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*, (Bandung: Simbiosis Rekatam Media, 2016),.193

komunikasi interpersonal anak korban pencabulan sudah tercapai atau belum.³⁰

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematis pembahasan skripsi sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Menjelaskan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Landasan Teori

Pada bab ini dibahas secara rinci mengenai teori-teori relevan yang berhubungan dengan penelitiannya yaitu mengenai Layanan Konseling Individu Untuk Mengatasi Depresi Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual.

3. Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Menjelaskan mengenai gambaran umum yang berisi tentang profil Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Mesuji yang merupakan objek penelitian atau tempat penelitian, dan penyajian fakta dan data penelitian).

4. Bab IV Analisis Penelitian

Pada bab ini memaparkan tentang analisis penelitian (yakni berisi tentang analisis Layanan Konseling Individu Untuk Mengatasi Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual).

³⁰ Miles, Matthew B dan Amichael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007),.16-18

5. Bab V Penutup

Menjelaskan mengenai kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran yang direkomendasikan berdasarkan pengalaman dilapangan untuk perbaikan proses pengujian selanjutnya.





BAB II

KONSELING INDIVIDU DAN KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA

A. Layanan Konseling Individual

1. Pengertian Konseling Individual

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.³¹

Menurut Wiilis S. Sofyan mendefinisikan konseling individual ialah pertemuan antara konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang saling mengenal satu sama lain. Dalam hal ini konselor berperan memberikan bantuan kepada konseli dengan tujuan untuk pengembangan pribadi konseli serta konseli dapat mengentaskan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh klien.³² Konseling individual ialah layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara langsung atau tatap muka dan perorangan hanya antara konselor dengan konseli untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi konseli.³³ Konseling individual ialah proses pemberian bantuan kepada konseli yang sedang memiliki masalah dan dilakukan oleh seorang ahli konselor melalui wawancara pada proses konseling berlangsung.³⁴ Konseling individu yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor

³¹ Sofyan S, Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: CV Alfabeta, 2017),18.

³² Ibid., 158-159.

³³ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005),84.

³⁴ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), ,105.

terhadap konseli dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh konseli dan mengarahkan tingkah laku maupun pikiran konseli kearah yang lebih positif.³⁵

Konseling individual, ialah sebuah proses seorang konselor yang berupaya memberikan bantuan secara individual dan berlangsung bertatap muka antara konselor dan klien. Masalah-masalah yang dipecahkan melalui tehnik ini adalah masalah yang bersifat pribadi. Dalam hal ini konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh empati dan simpati. Keberhasilan bersimpati dan berempati dari konselor akan sangat membantu keberhasilan proses konseling.³⁶

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Konseling Individu merupakan sebuah pertemuan konselor dan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien dan dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

Sistem pendekatan yang dapat digunakan dalam Layanan Konseling Individu yaitu Pendekatan Direktif Pendekatan ini biasa dikenal sebagai layanan yang bersifat Client Centered yaitu klien memegang peranan utama dalam proses interaksi

³⁵ Prayitno, *Konseling Perorangan*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2005),52.

³⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011),289.

layanan konseling individu. Ciri-ciri hubungan non-derektif yaitu klien lebih aktif dalam proses pemecahan masalah dan konselor menjadi pendorong yang memungkinkan klien untuk berkembang.³⁷

2. Prinsip-prinsip Konseling Individu

Konseling sebagai proses membantu individu agar berkembang, memiliki beberapa prinsip penting yaitu:

a. Memberikan kabar gembira dan kegairahan hidup

Dalam hubungan konseling sebaiknya tidak mengungkapkan sebagai kelemahan, kesalahan, dan kesulitan klien. Akan tetapi berupaya membuat situasi konseling yang menggembirakan. Situasi tersebut akan membuat klien senang, tertarik untuk melibatkan diri dalam pembicaraan, dan akhirnya akan terbuka untuk mebebrkan isi hati dan rahasianya. Dengan suasana yang gembira, kemungkinan besar hati klien terbuka menerima peringatan-peringatan, dan mudah untuk mengungkapkan kelemahannya.

b. Melihat klien sebagai subjek hamba Allah

Klien adalah subjek yang berkembang. Klien merupakan hamba Allah yang menjadi tugas amanat bagi seorang konselor. Maka dari itu, klien harus dihargai sebagai pribadi yang merdeka. Dalam hubungan konseling klien yang harus banyak berbicara mengenai dirinya bukan konselor.

3. Tujuan Konseling Individu

Tujuan umum konseling individu adalah untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya serta untuk menyadari kehidupannya yang salah yang dapat menimbulkan permasalahan. Tujuan layanan konseling individual adalah agar konseli dapat memahami kondisi dirinya

³⁷ Ibid., 289.

sendiri, dan situasi permasalahan yang dialami, serta mengetahui potensi yang dimiliki sehingga konseli dapat mampu untuk mengatasi permasalahan nya.³⁸ Selain itu konseling individu bertujuan untuk menghilangkan persepsi atau pikiran-pikiran negatif serta rasa trauma dan cemas yang berlebihan. Sehingga Konselor dapat membantu konseli dalam mengevaluasi pandangannya terhadap lingkungan sosial dan mengatasi depresi yang dialami konseli.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada delapan tujuan dari konseling individu, yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan perkembangan ialah konseli diberikan bantuan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta dalam mencegah terjadinya hal-hal selama proses tersebut seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya.
- b. Tujuan pencegahan yaitu konselor membantu konseli dalam menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan baik sebelum proses konseling ataupun sesudah proses konseling.
- c. Tujuan perbaikan yaitu konseli diberikan bantuan untuk mengatasi dan menghilangkan perkembangan dan permasalahan yang timbul dan sebenarnya konseli tidak menginginkannya.
- d. Tujuan penyelidikan yaitu menguji kelayakan tujuan dilakukannya proses konseling sesuai dengan keinginan konseli dengan cara memeriksa pilihan-pilihan, pengetasan keterampilan, mencoba aktivitas baru dan lainlain.

³⁸ Nova Erlina and Laeli Anisa Fitri, "Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus," *Jurnal Konseli BK Tarbiyah UIN RIL* Vol 03, no. 1 (2016): 19–28.

- e. Tujuan penguatan yaitu membantu konseli untuk menyadari bahwa apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan sudah baik.
- f. Tujuan kognitif yaitu melakukan pembelajaran dan keterampilan secara kognitif kepada konseli.
- g. Tujuan fisiologis yaitu menghasilkan pemahaman dasar serta membiasakan diri konseli untuk menjaga kesehatan dan memulai hidup sehat.
- h. Tujuan psikologis yakni membantu konseli untuk mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengatasi dan mengontrol emosi, serta mengembangkan konsep diri positif.

Adapun menurut Prayitno menjelaskan bahwa terdapat lima fungsi khusus konseling individu yaitu fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.³⁹

4. Asas-Asas Konseling

a. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih – lebih atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling.

b. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu – ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta

³⁹ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1997),141.

mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor.

c. Asas keterbukaan

Dalam bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien.

d. Asas kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah – masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang.

e. Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri – ciri pokok mampu :

- 1) Mengetahui diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.
- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- 3) Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- 4) Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu.
- 5) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat .⁴⁰

f. Asas kegiatan

Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan

⁴⁰ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013),117.

sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

g. Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

h. Asas keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.

i. Asas kenormatifan

Usaha dan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma – norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/Negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.⁴¹

j. Asas keahlian

Usaha bimbingan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, tehnik dan alat (instrumentasi bimbingan konseling) yang memandu. Untuk para konselor perlu mendapatka latihan secukupnya, sehingga denagan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan.

⁴¹ Ibid., 119.

k. Asas Alih Tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.

l. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan mengharap kepada konselor saja, namun diluar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan aanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.⁴²

5. Proses Pelaksanaa Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer, proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut (konselor dan klien)⁴³. Proses yang dilakukan oleh tim Dinas PPPA Kabupaten Mesuji adalah dengan menggunakan Konseling Individu.

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :⁴⁴

⁴² Ibid., 120.

⁴³ Sofyan S. Willis *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: CV Alfabeta, 2017),50.

⁴⁴ Ibid., 51.

a. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien. Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan

potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.⁴⁵

4) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja).

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya

⁴⁵ Ibid., 52.

prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :⁴⁶

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari prepektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.
- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
Hal ini bisa terjadi jika: pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.
- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak
Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu

⁴⁶ Ibid., 53.

mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu :⁴⁷

Pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan).

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- 1) Menurunya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan Tahap Akhir ini adalah sebagai berikut:

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai

⁴⁷ Ibid., 54.

alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistic dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

b) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

c) Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d) Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulankesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.⁴⁸

⁴⁸ Ibid.,55.

6. Metode Konseling Individu

Seorang petugas dalam melakukan metode konseling memberikan bantuan pada klien yang bertujuan agar mencapai tujuan yang diinginkan dari proses konseling tersebut. Metode tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

a. Konseling *Direktif*

Konseling *Direktif* ini menekankan peranan petugas yang lebih aktif, lebih banyak memberikan arahan, saran-saran dan pemecahan masalah. Teknik ini dalam proses konseling terkesan otoriter dan klien bersifat pasif karena menekankan konseli untuk mau mengubah keadaan yang lebih baik lagi.

b. Konseling *Nondirektif*

Konseling ini disebut juga dengan teknik *clien centered* (teknik yang terpusat pada klien). Dengan teknik ini klien menjadi titik pusat konseling. Dan klien diberi kesempatan seluas-luasnya, sebas-bebasnya untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya.⁴⁹

c. Konseling *Efektif*

Dalam teknik ini memadukan antara teknik *direktif* dan *non direktif*, istilahnya efektif ini berarti memilih yang terbaik dari teknik yang ada, sehingga dapat membuat sesuatu keterpaduan. Teknik efektif ini dalam melakukan konseling tidak hanya berfokus pada satu teknik saja. Akan tetapi, bisa memiliki fleksibilitas dalam menggunakan teknik yang ada.⁵⁰

7. Pendekatan *Rational Emotive Therapy* (RET)

Rational Emotive Therapy dikembangkan oleh seorang eksistensialisme Albert Ellis pada tahun 1962. Dan diketahui aliran ini dilatarbelakangi oleh filsafat

⁴⁹ Ibid.,190

⁵⁰ Ibid.,195

eksistensialisme yang berusaha memahami manusia dengan apa adanya. Manusia adalah subjek yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek-objek yang dihadapinya. Rational Emotive mengajarkan anggota keluarganya untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan berusaha mengubah reaksinya terhadap situasi keluarga. Anggota keluarga tersebut ditujukan sebagai suatu keluarga, dimana mereka mempunyai kekuatan untuk mengontrol pikiran-pikiran dan perasaannya secara individual. Setiap individu di dalam keluarga mengawasi perubahan-perubahan perilaku yang ada pada dirinya dan secara tidak langsung akan merubah situasi kehidupan keluarga secara keseluruhannya.

1) Pengertian Rational Emotive Therapy

Rational Emotive Therapy merupakan terapi yang berlandaskan pada asumsi, bahwa manusia dilahirkan dengan adanya potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir, dan mencintai serta bergabung dengan orang lain. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan untuk menghancurkan dirinya.

Manusia pada dasarnya adalah unik dan memiliki kecendrungan untuk berpikir rasional dan irasional. Ketika berpikir dan bertindak laku rasional, manusia akan efektif, bahagia, dan kompeten. Ketika berpikir dan bertindak laku irasional, individu itu menjadi tidak efektif. Reaksi emosional seseorang sebgaaian besar disebabkan oleh evaluasi, interprestasi dan filosofi yang disadari maupun tidak disadari. Hambatan psikologis atau emosional adalah akibat dari cara berpikir yang tidak logis dan irasional. Emosi menyertai individu yang berpikir dengan penuh prasangka, sangat personal, dan irasional. Berpikir irasional diawali dengan

belajar secara tidak logis yang diperoleh dari orang tua dan budaya tempat ia dibesarkan.⁵¹

Menurut Singgih D. Gunarsa mengungkapkan bahwa Rational Emotive Therapy adalah memperbaiki melalui pola berpikirnya dan menghilangkan pola berpikir yang irrasional. Terapi dilihatnya sebagai usaha untuk mendidik kembali (reeducation), jadi konselor bertindak sebagai pendidik dengan antara lain memberi tugas yang harus dilakukan konseli serta menganjurkan strategi tertentu untuk memperkuat prosesberpikirnya.⁵²

Menurut WS. Winkel mengungkapkan bahwa Rational Emotive Therapy adalah corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat (rational thinking), berperasaan (emoting), dan berperilaku (acting) serta sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan dapat mengakibatkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.⁵³

Menurut Gerald Corey mengungkapkan bahwa Rational Emotive Therapy adalah pemecahan masalah yang menitikberatkan pada aspek berpikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan.⁵⁴

Dari beberapa pengertian Rational Emotive Therapy di atas, penulis menyimpulkan bahwa

⁵¹ Sulistyarini & Moh. Jauhar, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 204.

⁵² Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), 236.

⁵³ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991), h. 364

⁵⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Eresco, 1988), 240

Rational Emotive Therapy merupakan terapi yang berusaha menghilangkan cara berpikir konseli yang tidak logis serta irasional dengan merubah pemikiran yang logis serta rasional melalui menentang, mendebat mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irasional konseli.

2) Tujuan Rational Emotive Therapy

Tujuan utama dari terapi ini adalah meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri dari klien dan membantu klien untuk mendapatkan filsafat hidup yang lebih realistik. Dengan demikian, terapi ini mendorong untuk tidak diarahkan semata-mata pada penghapusan gejala, tetapi untuk mendorong klien agar menguji secara kritis nilai-nilai yang paling dasar terhadap dirinya. Tujuan dari Rational Emotive Therapy adalah:⁵⁵

- a) Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan klien yang irasional dan tidak logis menjadi pandangan yang rasional dan logis agar klien dapat mengembangkan diri, meningkatkan *self-actualization* nya seoptimal mungkin melalui tingkah laku kognitif dan efektif yang positif.
- b) Menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, merasa was-was, rasa marah.

3) Ciri-Ciri Rational Emotive Therapy

Rational Emotive Therapy mempunyai beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut:

⁵⁵ Sulistyarini & Moh. Jauhar, Dasar-dasar Konseling, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 207

- a) Aktif-direktif, adalah bahwasanya dalam hubungan konseling atau terapeutik, konselor atau terapis lebih aktif membangun atau membantu mengarahkan klien dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
 - b) Kognitif-eksperiensial, adalah hubungan yang dibentuk harus berfokus pada aspek kognitif dari klien dan fokus pada inti pemecahan masalah yang rasional.
 - c) Emotif-eksperiensial, adalah bahwa hubungan yang dibentuk juga harus melihat aspek emotif klien dengan mempelajari sumber-sumber gangguan emosional, dan membongkar akar-akar keyakinan yang keliru yang mendasari gangguan tersebut.
 - d) Behavioristik, adalah suatu hubungan yang harus dibentuk dengan menyentuh dan mendorong terjadinya perubahan perilaku dalam diri klien tersebut.
- 4) Teknik-Teknik Rational Emotive Therapy

Pendekatan konseling rasional emotif menggunakan berbagai teknik yang bersifat kognitif, efektif, dan behavioral yang disesuaikan dengan kondisi klien.

Beberapa teknik yang dimaksud antara lain:

- a) Teknik-teknik emotif (afektif) yang terdiri dari :
 - (1) *Assertive Adaptive*. Teknik yang digunakan untuk melatih, mendorong, dan membiasakan klien untuk secara terus-menerus menyesuaikan dirinya dengan tingkah laku yang diinginkan. Latihan-latihan yang diberikan lebih bersifat pendisiplinan diri klien.

- (2) Bermain peran. Teknik ini digunakan untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan (perasaan-perasaan negative) memulai suatu suasana yang dikondisikan sedemikian rupa sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri memulai peran tertentu.
- (3) Imitasi. Teknik untuk menirukan secara terus menerus suatu model tingkah laku tertentu dengan maksud menghadapi dan menghilangkan tingkah lakunya sendiri yang negative.

b) Teknik-teknik behavioristik, yang terdiri dari:

- (1) *Reinforcement*, yaitu teknik untuk mendorong klien kearah tingkah laku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal (*reward*) ataupun hukuman. Teknik ini dimaksud untuk membongkar system nilai dan keyakinan yang irasional pada klien dan mnggantinya dengan system nilai yang positif. Dengan memberikan *reward* ataupun *punishment*, maka klien akan menginternalisasikan system nilai yang diharapkan kepadanya.
- (2) *Social modeling*, yaitu teknik untuk membentuk tingkah laku baru pada klien. Teknik ini dilakukan agar klien dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara imitasi (meniru), mengobservasi, dan menyesuaikan dirinya dan menginternalisasikan, norma-norma dalam system model sosial dengan

masalah tertentu yang telah disiapkan oleh konselor.

(3) *Teknik life models* (model dari kehidupan nyata)

Teknik yang digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu khususnya situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan sosial, interaksi, dengan memecahkan masalah

c) Teknik-teknik Kognitif, yang terdiri dari :

- (1) *Home work assignments*, yaitu teknik yang dilaksanakan dalam bentuk tugas-tugas rumah untuk melatih, membiasakan diri, dan menginternalisasikan system nilai tertentu yang menurut pola tingkah laku yang diharapkan. Dengan tugas rumah yang diberikan, klien diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan ide-ide dan perasaan-perasaan yang tidak rasional dan tidak logis, mempelajari bahan-bahan tertentu yang ditugaskan untuk mengubah aspek-aspek kognisinya yang keliru, mengadakan latihan-latihan tertentu berdasarkan tugas yang diberikan. Pelaksanaan *home work assignment* yang diberikan konselor dilaporkan oleh klien dalam suatu pertemuan tatap muka dengan konselor. Teknik ini dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan sikap-sikap tanggung jawab, kepercayaan pada diri sendiri serta kemampuan untuk pengarahan diri, pengolahan diri klien dan mengurangi ketergantungan kepada konselor.

(2) *Assertive exercise*, yaitu teknik untuk melatih keberanian klien dalam mengekspresikan tingkah laku tertentu yang diharapkan melalui bermain peran, latihan, atau meniru model-model sosial.

Maksud utama teknik latihan asertif adalah:

- (a) Mendorong kemampuan klien mengekspresikan berbagai hal yang berhubungan dengan emosinya.
- (b) Membangkitkan kemampuan klien dalam mengungkapkan hak asasinya sendiri tanpa menolak atau memusuhi hak asasi orang lain .
- (c) Mendorong klien untuk meningkatkan kepercayaan dan kemampuan diri.
- (d) Meningkatkan kemampuan untuk memilih tingkah laku asertif yang cocok untuk diri sendiri.

B. Kekerasan Seksual Pada Remaja

1. Pengertian Kekerasan Seksual Pada Remaja

Kekerasan seksual merupakan istilah yang merujuk pada perilaku seksual devatif atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban dan merusak kedamaian di tengah masyarakat. Adanya kekerasan seksual yang terjadi, makapenderitaan bagi korbannya telah menjadi akibat serius yang membutuhkan perhatian.⁵⁶

Kekerasan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berksontotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang

⁵⁶ Abdul Whid dan Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual* (Bandung:Refika Aditama, 2011),32.

dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Kisaran pelecehan seksual sangat luas, yang meliputi: menggoda, bersiul komentar nakal, seks atau konotasi gender, humor porno, mencubit, colekan, tepuk atau sentuh pada bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau gerakan yang bersifat seksual, ajakan untuk berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan untuk hubungan seksual dengan pemerkosaan. Pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja dan kapan saja. Meskipun aktif umumnya korban pelecehan seksual adalah perempuan, tetapi ini tidak berarti bahwa pria bebas tidak pernah menjadi korban pelecehan seksual.⁵⁷

Kekerasan seksual adalah perilaku atau kepedulian yang bersifat dampak seksual dan dampak yang tidak diinginkan dan beresiko mengganggu individu yang dilecehkan. Intinya kekerasan seksual adalah tindakan tidak senonoh mengenai seks, di mana tindakan ini juga merupakan hambatan bagi perkembangan kepribadian baik secara fisik serta psikis, dan juga dapat mengancam identitas korban, sehingga menyulitkan berkonsentrasi dan tidak percaya diri. Dan sebagian korban pelecehan seksual ialah generasi bangsa kita, yaitu remaja baik laki-laki ataupun perempuan.⁵⁸

Dari berbagai pemahaman yang telah dikemukakan di atas, bisa dipahami bahwa kekerasan seksual adalah tindakan melecehkan atau merendahkan orang lain baik secara verbal maupun non-verbal untuk memenuhi kebutuhan seksual para pelaku sehingga konsekuensinya adalah keresahan diri korban, baik fisik maupun psikis, disebabkan oleh adanya

⁵⁷ Esmu Diah Purbararas, "Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja," *Timaiya* 2, no. 1 (2018): 63–89.

⁵⁸ Prianter Jaya Hairi, "Problem Kekerasan Seksual: Menelaah Arah Kebijakan Pemerintah Dalam Penanggulangannya Sexual Violence Problems: Analyzing the Direction of Government Policy in Handling the Problems," *Negara Hukum* 6, no. 1 (2015): 1–16, <http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/>.

paksaan yang tidak dapat diterima. Ada banyak bentuk pelecehan seksual terhadap remaja dan kita bisa tahu semua dari berbagai berita di beberapa media dari diintimidasi, dianiaya, diancam, hingga diperkosa. Bahkan ada yang bentuknya memaksa seorang remaja untuk melihat pertunjukan pornografi sementara pelaku hanya terlibat dalam aktivitas seksualnya secara mandiri tanpa melibatkan remaja secara fisik. Tetapi apapun modus yang pelaku lakukan, yang pasti semua bentuk kejahatan terhadap remaja akan menimbulkan trauma yang berkepanjangan.

2. Faktor Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Remaja

Kekerasan seksual dan bentuk-bentuknya dapat terjadi karena beberapa faktor. Diantara faktor tersebut adalah:

- a. Dominasi hubungan laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang

Manusia adalah Zon Politicon, manusia adalah mahluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari laki-laki dan perempuan selalu hidup berdampingan, dan saling membutuhkan. Pada hakekatnya antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan hak yang sama. Namun kenyataannya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat memperlihatkan lain. Banyak fakta yang memperlihatkan ketimpangan relasi gender, posisi laki-laki dan perempuan cenderung berbeda dalam sekian banyak aspek kehidupan. Ketimpangan gender adalah perbedaan peran dan hak perempuan dengan laki-laki . laki-laki mempunyai hak istimewa dan dinikahi sebagai subjek yang cakap hukum, sedangkan perempuan sebagai mahluk pasif, lemah dan objek kehidupan. Akibatnya, laki-laki tidak jarang menjadikan perempuan sebagai barang milik laki-laki yang berhak diperlakukan semena-mena termasuk dengan cara kekerasan.⁵⁹

⁵⁹ Sandra S. Tangri. *Seksual Harasment At Work* , (Jakarta: Rineka Cipta 1995),31.

Dengan demikian laki-laki mempunyai kekuasaan terhadap perempuan bukan saja karena dia berada di posisi senior di lembaga-lembaga atau tempat kerja, tetapi karena kedudukan sosial-kulturnya di masyarakat. Di sepanjang waktu pelecehan seksual sering terjadi ketika laki-laki menyalahgunakan kekuasaan yang mereka miliki.⁶⁰

- b. Perempuan dipandang sebagai objek pelampiasan seksual

Sepanjang kehidupannya/ perempuan digambarkan sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya, yang selalu membutuhkan perlindungan. Sejak masa silam dan masas jahiliah perempuan digambarkan sebagai barang hidup, yang begitu rendah dan tidak berharga. Kalaupun diakui keberadaannya sebagai manusia sebagai manusia sangat berbeda jenis dengan laki-laki. Hal ini tidak berbeda dengan zaman yang dikatakan telah modern, pandangan ini masih melekat meskipun ada pembahasan dan emansipasi terhadap hak-hak perempuan telah berkembang perempuan tetap dipandang sebagai objek seksualitas.⁶¹

- c. Rasa iseng yang disebabkan kurangnya etika dan moral yang kurang baik

Banyak diantara remaja yang mengatakan bahwa mengganggu dan menggoda kaum perempuan, seperti siut-siut, ucapan salam yang menggoda, dan sampai melakukan tindakan pelecehan dengan menyentuh bagian vital perempuan.⁶²

3. Macam- macam Kekerasan Seksual Pada Remaja

Kekerasan seksual terhadap remaja terjadi dalam banyak bentuk. Dapat berupa ketika seorang remaja dibuat

⁶⁰ Ibid.,32.

⁶¹ Ahmad Husnan, *Keadilan Islam Antara Wanita dan Laki-laki*, (Solo: Al-Husna, 1995),55.

⁶² Ibid., 58.

tidak nyaman oleh perilaku seksual orang lain atau bahkan oleh ucapan berbau sek secara tidak langsung. Ketika seorang remaja dipaksa, ditipu, ataupun diancam untuk melakukan kontak seksual.⁶³

Kekerasan seksual dapat pula terjadi dalam bentuk perilaku-perilaku tanpa kontak seksual seperti seorang dewasa yang memperlihatkan dirinya atau meminta seorang remaja untuk melihat materi-materi pornografi. Kekerasan seksual dapat pula berupa fisik, bervariasi dari pelukan, hubungan seksual sampai pemerkosaan kasar. Dapat pula mengambil foto-foto bugil remaja.

4. Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Remaja

a. Pengaruh Pornomedia Massa

Pornomedia merupakan gabungan dari dua pecahan kata yaitu porno dan media. Porno berarti cabul, media berarti alat (sarana). Jika dihubungkan pornomedia merupakan alat atau sarana yang digunakan dalam mengeskpos hal-hal yang bersifat cabul. Pornomedia massa merupakan ungkapan yang digunakan penulis untuk menerangkan sisi lain media massa yaitu media yang menampilkan hal-hal bersifat porno.

Selain kondisi psikologis, faktor lain yang mendorong terjadinya tindak kejahatan pelecehan seksual oleh anak adalah adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik, bacaan-bacaan yang berbau porno, gambar-gambar porno, film dan VCD porno yang banyak beredar dimasyarakat. Beredarnya buku bacaan, gambar, film dan VCD porno tersebut dapat menimbulkan rangsangan dan pengaruh bagi yang membaca dan melihatnya, akibatnya banyak terjadi penyipangan seksual terutama oleh usia remaja.

⁶³ Jim burn, *teaching your children healthy sexuality*, diterjemahkan oleh lenny wati, (visipress: 2015),110.

Sebagaimana sebuah riset di Amerika yang menyamakan pornografi dengan kokain lewat pemotretan positron emission tomography, terlihat jelas bahwa seseorang yang sedang menikmati gambar porno mengalami proses kimia dalam otak serupa dengan orang yang mengisap kokain. Namun dampak pornografi ternyata lebih jahat daripada kokain. Pengaruh kokain dalam tubuh bisa dilenyapkan, berbeda dengan pornografi.⁶⁴

b. Ketidak Pahaman Remaja Akan Persoalan Seksualitas

Seksualitas mencakup banyak aspek, yaitu pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku seseorang terhadap dirinya. Jadi proses pengajaran seharusnya dimulai sejak usia dini. Paling tidak anak sudah dibekali aturan dan norma sosial yang berlaku sehingga mereka bisa membedakan antara sikap serta perilaku pria dan wanita, dari yang paling sederhana seperti perbedaan anatomi tubuh, batas aurat, dan pakaian. Hingga yang paling abstrak yaitu tanggung jawab dan kodrat.⁶⁵

Pemahaman akan Seksualitas dapat diperoleh melalui pendidikan seks melalui proses yang berkesinambungan. Berawal dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa, tujuannya bukan menggali informasi sebanyak-banyaknya, melainkan agar dapat menggunakan informasi secara lebih fungsional dan bertanggung jawab sehingga mengetahui sejak dini apa yang boleh dan yang tidak boleh oleh agama.⁶⁶

⁶⁴ Berlin, *Mengasuh dan Mendidik Buah Hati Tanpa Kekerasan Seksual*, (Jakarta:Gramedia, 2015),6.

⁶⁵ Hasan el-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks* (Solo:Tinta Medina, 2012), 25.

⁶⁶ Ibid, 26.

5. Dampak Kekerasan Seksual Pada Remaja.⁶⁷

Dampak yang dialami oleh remaja yang diakibatkan oleh kekerasan seksual sangat banyak serta tidak mudah untuk disembuhkan, memiliki dampak yang bersifat jangka panjang dan bahkan menetap. Berbagai dampak yang dialami oleh anak remaja korban kekerasan seksual, yaitu :

a. Dampak Fisik

Luka fisik, kematian, kehamilan, aborsi yang tidak aman, penyakit dan infeksi menular seksual (PMS dan IMS) dan infeksi *HIV/AIDS*

b. Dampak Sosial

Pengasingan dan penolakan oleh keluarga dan masyarakat, stigma sosial serta jangka panjang seperti kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, pelatihan, keterampilan dan lapangan pekerjaan dan kecilnya kesempatan untuk menikah, penerimaan sosial dan integrasi.

c. Dampak Psikologi

Depresi, rasa malu karena menjadi korban kekerasan, penyakit setre pasca trauma, hilangnya rasa percaya diri dan harga diri, melukai diri sendiri serta pemikiran dan tindakan percobaan bunuh diri.⁶⁸

Yang menjadi korban biasanya adalah anak-anak dan remaja perempuan, sehingga banyak remaja perempuan yang menjadi pekerja seks komersil karena merasa dirinya sudah tidak suci atau sudah tidak gadis lagi. Akan menderita kecemasan bahkan sampai mengalami depresi

⁶⁷ Fina Husniati, *Model Bimbingan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam di Yayasan Pulih*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 40-44.

⁶⁸ Paola Vireo. *Melindungi Anak-Anak dari Eksploitasi Seksual & Kekerasan Seksual Dalam Situasi Bencana & Gawat Darurat*, (Jakarta: Ecpat, 2005), 23.

yang mendalam sehubungan karena merasa dirinya tidak gadis lagi.

Depresi adalah gangguan mood yang berpengaruh pada cara seseorang merasa, berpikir, atau berperilaku yang dapat mengganggu fungsi sosial dan kegiatan lain. Depresi dapat dipicu oleh faktor biologis, psikososial atau faktor lingkungan seperti kejadian traumatis. Seseorang yang mengalami episode depresi dapat memiliki peningkatan resiko untuk mengalami episode depresi lagi di masa mendatang (Joffres et al). Perubahan yang terjadi lebih parah atau lebih lama akan mempengaruhi fungsisehari-hari. Perubahan tersebut berupa perubahan kondisi emosional, motivasi, perilaku motorik serta perubahan pada kognitif (Nevid, Rathus, & Greene).⁶⁹

Santrock, berpendapat bahwa depresi adalah keadaan yang mengacu pada periode kesedihan atau suasana hati yang tidak gembira yang dapat berlangsung singkat atau selama jangka waktu yang lebih panjang. Depresi cenderung lebih banyak terjadi pada masa remaja daripada masa kanak-kanak dan cenderung menjadi karakteristik remaja perempuan daripada remaja laki-laki. Hal tersebut diperkuat oleh Nolen-Hoeksema (Nevid et al.), pria lebih cenderung untuk mengalihkan pikiran saat mereka mengalami depresi, sementara wanita lebih cenderung memperbesar depresi, merenungkan perasaan dan kemungkinan penyebabnya.⁷⁰

Menurut (A. T. Beck, Steer, & Brown), penderita depresi memiliki pandangan yang negatif terhadap diri sendiri, dunia, masa depan dan memandang diri sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan, merasa sepi, dan tidak berharga. Hidup dipandang sebagai hal yang tidak menyenangkan, tidak memberikan kepuasan, pesimis

⁶⁹ Nevid, J. S dan Greene, *Psikologi Abnormal*. Edisi Kelima. Jilid 1. (Jakarta: Erlangga, 2003). 77

⁷⁰ Santrock, J.W, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga. 2003),8.

terhadap masa depan, dan keyakinan bahwa permasalahan yang dihadapi saat ini tidak akan membaik. Kondisi ini juga dapat memicu seseorang untuk melakukan bunuh diri. Depresi juga berdampak pada munculnya gejala-gejala fisik, misalnya berkurangnya energi, rasa lelah dan lemah juga terkait dengan pikiran negatif (Corsini & Wedding).

Penjelasan di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Maurus), depresi adalah perasaan sedih yang mendalam dan individu akan larut dalam kesedihan tersebut. Kondisi ini seringkali disebabkan oleh peristiwa yang menimbulkan kegelisahan. Umumnya disertai gangguan tidur dan makan. Penderita juga memiliki rasa bersalah dan tidak berharga, serta cenderung cemas dan menyalahkan diri sendiri. Depresi dapat menjadi gejala psikotik saat penderita kehilangan hubungan dengan realita. Penderita depresi yang sangat akut akan kehilangan gairah hidup, gagal memperhatikan kebutuhan sehari-hari, mengurung diri di kamar selama berjam-jam dalam keheningan dan seolah mengabaikan usaha orang lain untuk menghiburnya. Depresi dapat disebabkan oleh adanya tekanan psikologis, yang berasal dari berbagai faktor, seperti biologis, perkembangan, dan lingkungan yang saling berinteraksi. Penyakit fisik, stres berat dan akut, dan stres kronis juga merupakan faktor pencetus depresi (Corsini & Wedding).



BAB III

PROFIL DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK KAB. MESUJI (PPPA)

A. Profil Umum Dinas PPPA Kab. Mesuji

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak adalah salah satu lembaga yang dibentuk oleh pemerintah daerah Kabupaten Mesuji dalam upaya pemenuhan kebutuhan akses penanggulangan tindak kekerasan terhadap perempuan dan perlindungan anak, serta peningkatan posisi dan kondisi perempuan dalam masyarakat.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Mesuji memfasilitasi kebutuhan perempuan dan anak korban kekerasan dalam memenuhi hak korban yaitu hak atas kebenaran hak atas perlindungan, hak atas keadilan dan hak atas pemulihan atau pemberdayaan serta mewujudkan kesejahteraan keadilan dan kesetaraan gender diberbagai bidang kehidupan perempuan dan anak secara menyeluruh. Di dalam Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak merupakan wadah yang di kelola oleh masyarakat secara mandiri atau dalam pemerintah untuk mempercepat upaya pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang berkedudukan di kompleks perkantoran pemda Desa Wiralaga Mulya Kecamatan. Mesuji Kabupaten Mesuji.

Latar belakang berdirinya Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Mesuji akibat maraknya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang mendorong Pemerintah Kabupaten Mesuji untuk melindungi perempuan dan anak serta memenuhi hak-hak mereka yang menjadi korban dengan membentuk Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) dengan keputusan Bupati Mesuji.

Tujuan pembentukan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak adalah untuk memfasilitasi kebutuhan Perempuan dan Anak korban kekerasan dalam memenuhi hak korban yaitu:

1. Hak atas kebenaran
2. Hak atas perlindungan
3. Hak atas keadilan
4. Hak atas pemulihan atau pemberdayaan.⁷¹

Dinas PPPA Kabupaten Mesuji berperan sebagai pusat informasi, konsultasi, dan mediasi sebagai bidang kehidupan perempuan seperti pendidikan, ekonomi, ketenaga kerjaan, politik, serta hukum. Dinas PPPA Kabupaten Mesuji juga berfungsi sebagai wadah yang dapat memberikan berbagai informasi tentang masalah atau isu perempuan, program Pemerintah untuk perempuan, dan program lembaga atau organisasi masyarakat untuk upaya peningkatan kualitas hidup perempuan dan anak.⁷²

1. Visi dan Misi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
 - a. Visi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Mesuji yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan indonesia khususnya di Kabupaten Mesuji dari berbagai sektor kehidupan.
 - b. Sedangkan misi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Mesuji adalah untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan di Kabupaten Mesuji dalam berbagai sektor kehidupan berdasarkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, non deskriminasi, independent, demokratis, serta anti kekerasan.

⁷¹ Dokumen Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Mesuji, November 01, 2022

⁷² Profil, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Mesuji, November 01, 2022.

2. Tugas Pokok dan Fungsi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Mesuji :
 - a. Melakukan upaya Preventif (pencegahan) kekerasan terhadap Perempuan dan Anak.
 - b. Melakukan upaya Curatif (penanganan) bagi perempuan dan anak korban kekerasan.
 - c. Melakukan upaya Rehabilitative (pemulihan dan pemberdayaan) bagi perempuan dan anak korban kekerasan.
3. Peran dan Fungsi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Mesuji

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Mesuji berperan sebagai pusat informasi, konsultasi, dan mediasi berbagai bidang kehidupan perempuan seperti pendidikan, ekonomi, ketenaga kerjaan, politik, dan hukum.

Sedangkan fungsi dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Mesuji yaitu:

- a. Untuk memberikan berbagai informasi tentang masalah atau isu perempuan, program pemerintah untuk perempuan, dan program lembaga atau organisasi masyarakat untuk upaya peningkatan kualitas hidup perempuan.
- b. Wadah untuk mendapatkan atau memberikan pelayanan konsultasi bagi pemecahan masalah hidup perempuan.
- c. Wadah untuk melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan serta peningkatan kapasitas institusi pengelola program peningkatan kualitas hidup perempuan.
- d. Wadah untuk menghidupkan maupun lembaga bagi perempuan baik yang disediakan pemerintah maupun

lembaga atau organisasi masyarakat dalam suatu sarana yang mudah dijadikan masyarakat.

4. Program Kerja Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Mesuji.

a. Program Kerja

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Mesuji.

1) Kegiatan rutin

- a) Melakukan pendampingan terhadap kasus-kasus yang terjadi sampai proses melalui jalur hukum.
- b) Kunjungan rumah ketempat korban.
- c) Melakukan konsultasi tentang masalah-masalah yang dihadapi.
- d) Melakukan kegiatan sosialisasi dan peningkatan kapasitas SDM.
- e) Berkordinasi dengan dinas sosial untuk melakukan rehabilitasi atau reintegrasi baik terhadap korban maupun terhadap pelaku.

2) Kegiatan penunjang

Selain dari kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahunnya, Dinas PPPA Kabupaten Mesuji juga mempunyai kegiatan lain yaitu, Kelengkapan administrasi, mengisi buku-buku administrasi laporan mengenai kegiatan Dinas PPPA seperti: buku register, tentang kasus-kasus yang terjadi,serta mengerjakan laporan-laporan yang harus dilaporkan ke Provinsi Lampung.

b. Prinsip-prinsip dasar layanan Dinas PPPA Kabupaten Mesuji

- 1) Klien tidak dikenakan biaya atas dampak layanan yang diberikan.

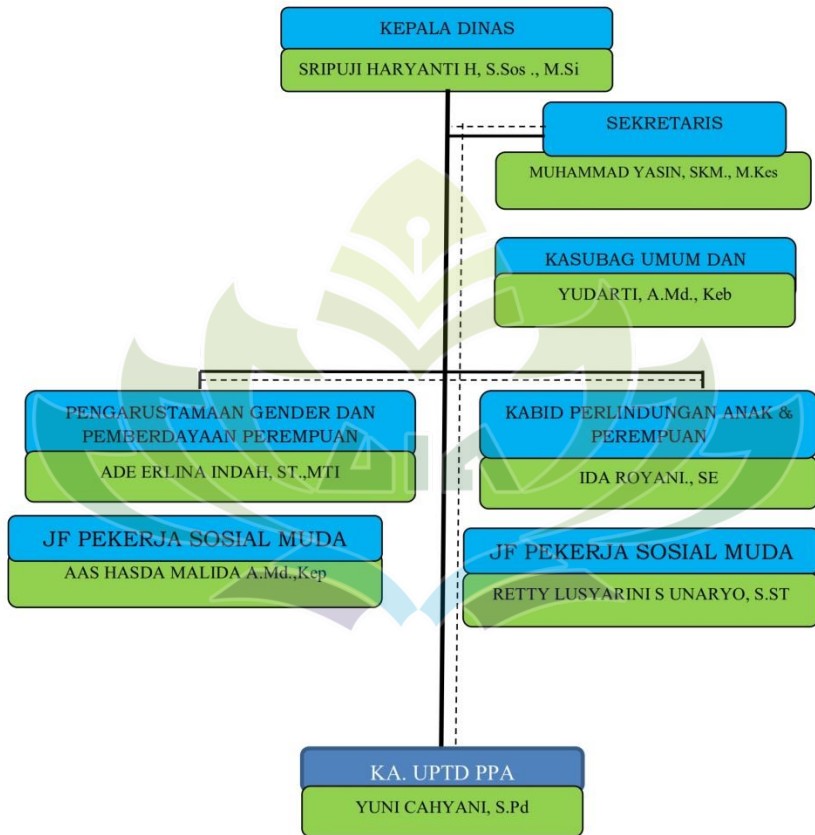
- 2) Keberhasilan klien menjadi prioritas penting dalam masa penanganan.
- 3) Pelayanan yang berkeadilan dan menghormati sisi kemanusiaan klien.
- 4) Pelayanan cepat atau tanpa birokrasi yang mempersulit klien.
- 5) Kepentingan dan kebutuhan klien yang utama.
- 6) Menghindari ketergantungan klien agar membagikan sifat kemandirian.



5. Struktur Organisasi Dinas PPPA Kab. Mesuji

Gambar 1.

**STRUKTUR ORGANISASI
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN
PERLINDUNGAN ANAK
KABUPATEN MESUJI**



6. Keseluruhan Data Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Di Kabupaten Mesuji Tahun 2018 S/D Agustus 2022.

Tabel 1

Data kekerasan seksual pada anak remaja di Kabupaten Mesuji Tahun 2018 S/D Agustus 2022

No	Tahun	Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Reamaja	
		L	P
1	2018	0	12
2	2019	0	9
3	2020	0	11
4	2021	0	10
5	2022	0	2
Jumlah		0	44

Berdasarkan data dokumentasi diketahui bahwa data korban kekerasan seksual khususnya pada anak dari tahun 2018 sampai 2022 terjadi 44 kasus. Pada tahun 2022 Perjanuari – Juni Korban Kekerasan Seksual terjadi 2 kasus yaitu terjadi pada anak laki-laki berjumlah 0 dan 2 remaja perempuan.



BAB IV

PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGATASI DEPRESI PADA REMAJA INTROVERT KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

A. **Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Untuk Mengatasi Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual**

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, menurut Suharsimi Arikunto analisa kualitatif di gambarkan dengan degan kata-kata atau kalimat yang di pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Berdasarkan dari data yang diperoleh penulis yang di dapat dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi di bagi dalam beberapa tahapan mulai dari metode sampai dengai proses pelaksanaan layanan konseling individu yaitu:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 remaja di Kabupaten Mesuji yang mengalami kekerasan seksual mengalami depresi, kondisi depresi ini sebelum mendapatkan penanganan dari tim Pendamping atau Konselor Dinas PPPA Kabupaten Mesuji masih sangat dominan terbukti dengan remaja yang masih sulit mengontrol emosi nya sendiri, gugup, takut, menyalahkan diri sendiri, mood gampang berubah, kesulitan berkomunikasi, menghindari tempat orang atau sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa yang menyebabkan depresi.

Sebagai mana yang sudah dijelaskan maka penulis akan menganalisa data yang diperoleh, yakni dengan melihat fakta yang ada dilapangan. Sesuai dengan apa yang di katakana oleh pendamping yang akan menjelaskan dan tujuan untuk membantu mengatasi remaja korban kekerasan seksual dalam menyelesaikan permasalahan melalui metode Interview, Observasi, dan Rehabilitas Sosial dengan melakukan penjangkauan yaitu kunjungan kerumah korban (*home visit*) sebelum dilakukannya pelaksanaan Konseling Individu.

Menurut analisa penulis bahwa proses pelaksanaan Konseling Individu yang diberikan oleh Konselor Dinas PPPA Kabupaten Mesuji ini merupakan kegiatan yang telah disusun semaksimal dan sebaik mungkin untuk memberikan bantuan pelayanan pendamping untuk korban agar mendapatkan suatu layanan yang memuaskan dan membantu agar kondisi psikis maupun fisiknya korban pulih kembali dari yang sebelumnya.

Menurut analisa penulis, konseling yang dilakukan oleh Konselor adalah Konseling Individu bentuk mengatasi permasalahan, dilakukan secara tatap muka antara klien dan Konselor, memberikan solusi dan saran yang harus dilakukan oleh korban, mengajukan beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh remaja korban kekerasan seksual dan keluarga korban kekerasan seksual yang diharapkan agar dapat mengubah pemikiran korban yang selalu berpikir negative pasca kejadian yang dialami korban menjadi hal yang positif.

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan khusus, namun keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Demikian proses konseling individu ini tidak disarankan oleh peserta konseling sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan bermakna dan berguna.

Proses pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi depresi pada remaja korban kekerasan seksual dibagi tiga tahapan:

a. Tahap awal

Pada tahap awal dalam konseling yang melibatkan klien. Hubungan tersebut dinamakan *a working realtionship* yang artinya adanya menjalin hubungan dengan konselor dan klien yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna untuk suatu Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Dengan cara keterbukaan konselor keterbukaan klien, dan konselor

mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu. Dan terdapat beberapa proses yaitu membangun hubungan dan mengidentifikasi masalah. Konselor mencoba melakukan pendekatan dengan klien, serta mencoba ikut merasakan apa yang dirasakan klien.

Dalam hal ini konselor di tuntut untuk tanggap dalam menangkap maksud yang disampaikan klien, agar masalah yang disampaikan klien tersebut dapat ditanggapi secara jelas dan juga kita merasakan apa yang dirasa oleh konseli tersebut. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Maka tugas konselorlah untuk membantu, mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama dan juga Konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian peneliti memilah data serta mengelompokanya. Dari hasil membangun hubungan dan mengidentifikasi remaja introvert korban kekerasan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kab. Mesuji berjumlah 2 orang remaja introvert korban kekerasan seksual diantaranya DF dan VR

b. Tahap pertengahan

Pada tahap ini konselor mulai memasuki tahap prognosis konselor mulai menjelajahi masalah lebih dalam, agar klien mempunyai alternative baru terhadap masalah yang dihadapinya, setelah proses ini dilalui konselor mengajak klien untuk meninjau kembali masalah yang dihadapinya dan tahap terapi. Berdasarkan penarikan masalah dan melihat kondisi konseli yang masih berusia remaja cenderung mempunyai pemikiran yang berubah ubah serta trauma yang mendalam.

Maka peneliti menggunakan pendekatan rational emotive therapy adalah pendekatan behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. agar tidak memiliki pemikiran irasional dan mampu mengatasi depresi serta pada tahap ini di lakukan konseling dengan memanggil satu persatu remaja introvert korban kekerasan seksual ke ruangan khusus yang sudah di sediakan sehingga penyampaian konselor menjadi efektif langsung ke konseli, untuk membuat rasa nyaman dalam pemberian tindakan adakalanya peneliti sedikit bercanda dengan konseli dan serta pemberian pertanyaan, hibauan dan motivasi bagi korban sehingga korban merasa nyaman dan berfikir positif untuk meningkatkan dirinya.

Dengan menggunakan pendekatan Rational Emotive Therapy dimana terapi ini menolong anak korban kekerasan seksual untuk bisa menghadapi Menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, merasa waswas, rasa marah. Dengan memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan diri sendiri yang irasional dan tidak logis menjadi pandangan yang rasional dan logis agar dapat mengembangkan diri menjadi optimal.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab III bahwa Terapi yang digunakan oleh konselor terhadap remaja korban kekerasan seksual berupa terapi rasioanal emotif tujuan utama Konselor menggunakan terapi rasional emotif ini adalah untuk membantu individu-individu mengatasi problem- problem perilaku dan emosi mereka untuk membawa mereka ke kehidupan yang lebih bahagia, lebih sehat, dan lebih terpenuhi. Secara sederhana dan umum tujuan terapi ini adalah membantu klien untuk membebaskan diri dari gagasan-gagasan yang tidak logis dan untuk belajar gagasan-gagasan yang lebih logis secara realistik sebagai penggantinya.

Menurut analisa penulis terapi yang digunakan cukup efektif dalam mengatasi masalah remaja yang mengalami depresi akibat kekerasan seksual sebab didalam teori rasional emotif terdapat berbagai tehnik yang bisa digunakan oleh psikolog sebab di terapi rasional emotif ada salah satu tehnik behavioral yaitu untuk mengubah tingkah laku sebagaimana telah dijelaskan pada bab II Teknik ini lebih digunakan khusus untuk mengubah tingkah laku. Dalam menyelenggarakan konseling konselor lebih bernuansa otoratif dengan menggunakan teknik-teknik yang bersifat langsung. Persuasive, sugesti, aktif dan logis seperti pemberian nasehat.

c. Tahap Akhir

Pada tahap ini sebagai mana sudah di uraikan pada bab II, bahwa tahap akhir atau action mencakup: Memutuskan perubahan sikap dan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis. Dan juga ada nya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas. Konselor bersama klien menyimpulkan hasil proses konseling, serta menyusun rencana yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun pada proses konseling sebelumnya evaluasi dan *follow up* atas apa yang sudah di bangun dalam melakukan langkah terapi dengan cara mewawancarai anak remaja dan observasi terhadap aktivitas maupun tingkah laku konseli. Dari hasil wawancara dan observasi diketahui terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan menghilangkan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri, tentang perubahan sikap dan tingkah laku pada diri konseli setelah di lakukan proses terapi di antaraya bertambah kepercayaan diri, sudah mau berbaur dengan teman sebaya, lebih terbuka dan mulai mempunyai semangat yang baru.

Menurut analisis peneliti pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan Rational Emotive Therapy yang digunakan pendamping Dinas PPPA Kabupaten Mesuji untuk mengatasi depresi terbukti berhasil sesuai dengan data yang ditunjukkan pada BAB III tentang jumlah kasus kekerasan seksual di Kabupaten Mesuji mulai dari tahun 2018-2022 terdapat 44 kasus yang sudah ditangani oleh pihak Dinas PPPA Kabupaten Mesuji artinya dari sekian banyak kasus yang sudah ditangani terbukti berhasil. Menurut hasil analisis peneliti bahwa konseli yang telah mendapatkan layanan konseling individu dengan pendekatan rational emotive therapy terjadi adanya perubahan yang signifikan pada perilaku konseli dan terciptanya pola pikir serta perubahan perilaku yang lebih baik. dengan konseli mampu menerima diri sendiri, mampu menyesuaikan diri, mampu memecahkan masalahnya sendiri, dan terjadinya sikap perubahan positif, mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna. Berdasarkan pada penyajian data, dapat diketahui bahwa konseli mengalami dampak positif hal tersebut dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas dan perilaku konseli sebelum, pada saat, dan sesudah dilakukan layanan konseling. Meskipun perubahan konseli belum 100%, namun telah membuahkan hasil adanya perubahan perilaku yang diharapkan peneliti.

Konseli **DF** (inisial) 13 tahun yang sudah mengikuti proses konseling individu yang diberikan pendamping Dinas PPPA Kabupaten Mesuji menyatakan bahwa sebelum mengikuti kegiatan konseling ia sebelumnya menjadi pendiam, sering melamun sulit diajak berkomunikasi. Setelah proses konseling individu dilakukan ia mengatakan bahwa semakin percaya diri, tidak lagi menyendiri, bahkan saat berbicara dengan teman-temannya **DF** sudah mulai berbicara banyak walau kadang kalau teman sebayanya kelelahan dalam berbicara yang sedikit mengingatkan kejadian

masalah hal yang menyebabkan depresi **DF** langsung terlihat murung dan kepikiran kasus nya yang pernah dialami.

Konseli **VR** (insial) 15 tahun justru mempunyai kemajuan yang lebih baik dari pada konseli sebelumnya, **VR** sangat mempercayai konselor dan kooperatif ketika melaksanakan proses Konseling sehingga perilaku sebelumnya yang dia alami hampir sepenuhnya bisa di atasi dan di lalui dengan baik di antaranya yang tadinya mengalami depresi, tidak mempunyai motivasi, tidak punya semangat setelah melakukan proses konseling sudah bisa mengatasi depresinya, mempunyai motivasi baru dan semangat baru dalam menggapai suatu keinginanya menjadi lebih baik.

B. Metode pelaksanaan Konseling Individu untuk mengatasi depresi pada remaja korban kekerasan seksual

Sebagai mana telah di jelaskan bahwa tim pendamping melakukan kunjungan rumah (home visit) dan setelah tiba dirumah korban, tim pendamping menjelaskan maksud dan tujuan Dinas PPPA Kabupaten Mesuji untuk membantu menyelesaikan permasalahan korban melalui mediasi, rehabilitasi kesehatan, rehabilitasi sosial melalui konseling dan reintegrasi sosial. Kemudian Dinas PPPA sebelum melakukan tindakan penanganan, terlebih dahulu menawarkan terhadap korban untuk didampingi secara advokat melalui jalur hukum.

Menurut analisa penulis. Metode yang dilakukan pendampingan dalam bentuk langsung secara *face to face* antara pendamping dan klien seperti yang sudah dijelaskan bahwa. *Pertama* pendamping mencari informasi dengan cara *interview* secara langsung terhadap korban atau keluarga korban, metode ini berisi pertanyaan-pertanyaan tentang kronologi kejadian yang dialami oleh korban dan pendamping memberikan sejumlah pertanyaan kepada pihak korban dengan sopan dan ramah dengan tujuan agar pendamping mendapatkan informasi yang jelas. *Kedua* melakukan *Observasi* hal ini menjadi pelengkap

data yang sudah diperoleh dari *interview* mendalam dan *survey*, observasi guna untuk memahami kondisi korban secara natural. Dengan cara mengamati, menyaksikan, dan memerhatikan untuk menentukan tindakan apa yang akan dilakukan untuk selanjutnya.

Dalam membantu pemulihan kondisi anak korban kekeasan seksual maka perlu diadakan konseling yang diberikan oleh tim pendamping Dinas PPPA dengan melakukan penjangkauan di kediaman korban untuk di lakukan pelaksanaan konseling atau bisa juga dengan menjemput korban dari rumah ke kantor Dinas PPPA, dalam kegiatan ini pendamping menanyakan keluhan-keluhan yang dirasakan klien, mengajak klien berdiskusi tentang keinginan klien dan memberi nasehat kepada klien. Tujuannya guna membantu klien agar tetap bersemangat dan mau menjadi lebih baik.

Dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh tim pendamping Dinas PPPA Kabupaten Mesuji terdapat dalam pendampingan rehabilitas sosial, dengan melaksanakan kegiatan konseling kepada korban seperti layanan konseling individu dengan metode *Direktif* secara langsung sebagaimana yang telah dikatakan oleh ibu Ida Royani selaku Kasi Perlindungan anak di Dinas PPPA Kabupaten Mesuji bahwa konseling individu ini merupakan kegiatan pemberian bantuan, secara perorangan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi oleh korban. Dan kegiatan ini dilakukan pendamping yang ada di Dinas PPPA Kabupaten Mesuji dari 1 sesi pertemuan, gunanya untuk mengembalikan kondisi korban ke keadaan yang lebih baik lagi. Dalam memulihkan kondisi depresi yang dialami oleh remaja korban kekerasan seksual untuk mengembalikan ke kondisi baik atau normal, Dari pelaksanaan konseling ini menjadi sebuah pokok dari kegiatan pendamping, karena setelah dilakukannya kegiatan konseling ini, si korban menjadi lebih tenang dan komunikatif dalam berintraksi dengan orang lain dari sebelumnya, maka kegiatan ini menunjukkan hasil yang baik.

Sesuai yang ada di BAB II hal Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.

Sebagaimana yang sudah penulis uraikan di teori BAB II pendamping dalam melakukan pelaksanaan Konseling Individu terhadap klien agar konseling mencapai keberhasilan, salah satunya yang digunakan untuk pendekatan kepada klien yaitu metode konseling *Direktif*, dalam konseling ini menekankan peranan petugas yang lebih aktif, lebih banyak memberikan arahan, saran-saran dan pemecahan masalah. Teknik ini dalam proses konseling terkesan otoriter dan klien bersifat pasif karna menekankan konseli untuk mau mengubah keadaan yang lebih baik lagi.

Menurut analisis penulis, metode ini dapat disebut dengan metode pendamping langsung dan terbuka, dengan menggunakan konseling *direktif* karena dalam pelaksanaan konseling ini dimana pendamping dan korban kekerasan seksual bertatap muka secara langsung (*face to face*) guna membahas sebuah permasalahan yang terjadi dengan anak korban kekerasan seksual, dimana hal ini yang lebih dominan aktif adalah pendamping dengan memberikan sebuah pertanyaan kepada korban dan korban akan menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh pendamping, dan anak korban kekerasan seksual lebih menjadi komunikatif setelah terjalinnya tanya jawab antara pendamping dan anak korban kekerasan seksual. Sehingga korban akan merasa tenang dan rileks.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas tentang pelaksanaan Layanan Konseling Individu dalam mengatasi depresi pada remaja introvert korban kekerasan seksual bagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitiannya.

Pelaksanaan konseling individu yang diberikan pendamping kepada korban melalui beberapa tahapan yaitu: *Tahap awal* pada saat tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar kepedulian terhadap masalah klien. *Tahap pertengahan* pada tahap ini konselor mulai menjelajahi masalah klien lebih dalam, agar klien memiliki alternative baru terhadap masalah yang dihadapi, setelah proses ini dilalui konselor mengajak klien untuk meninjau kembali masalah yang dihadapinya. *Tahap akhir*, pada tahap akhir mencakup memutuskan perubahan sikap atau perilaku korban kearah yang lebih positif dan juga adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas konselor dan korban menyimpulkan hasil proses konseling. Adapun metode yang dilakukan pendampingan dalam bentuk secara langsung berkunjung kerumah korban *home visit* dan bertatap muka *face to face* antara pendamping dan klien. Lalu pendamping melakukan interview dengan korban atau keluarga korban untuk mendapatkan informasi dengan jelas tentang kronologi kejadian yang menimpa korban, setelah pendamping sudah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan melihat kondisi korban maka pendamping mengambil tindakan dengan melaksanakan konseling individu kepada korban dengan membawa korban ke kantor dinas PPPA Kabupaten Mesuji.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Husnan, *Keadilan Islam Antara Wanita dan Laki-laki*. Solo: Al-Husna. 1995.
- Akbar Ali, *Seksualitas di Tinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Ghali Indonesia. 1982.
- Berlin, *Mengasuh dan Mendidik Buah Hati Tanpa Kekerasan Seksual*. Jakarta: Gramedia. 2015.
- Colier Rohan, *Pelecehan Seksual Hubungan Dominasi Masyarakat dan Minoritas*. Yogyakarta: PT. Tiara Yogya. 1998.
- Faizal Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Hasan el-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*. Solo: Tinta Medina. 2012.
- Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching. 2005.
- J. S. Nevid dan Greene, *Psikologi Abnormal*. Edisi Kelima. Jilid 1. Jakarta: Erlangga. 2003.
- J.W. Santrock, *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Jim burn, *teaching your children healthy sexuality*, diterjemahkan oleh lenny wati: visipress. 2015.
- Kartini Kartono, *Pengantar Mrtodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju. 1996.
- Luhulima Achi Sudiarti, *Pemahaman tentang bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dan alternatif pemecahannya*. Jakarta: PT. Alumni. 2000.
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII. 2005.

- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Narbuko Cholid dan Achmadi Abu, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Nurul Comaria, *Pelecehan Seksual Anak Kenali dan Tangani*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2014.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Malang: Bumi Aksara. 2005.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2013.
- Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi. 1997.
- R. J. Corsini dan Wedding, D. *Current Psychotherapies Ninth Edition*. United States of America: Cengage Learning. 2011.
- Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Sandra S. Tangri, *Seksual Harasment At Work*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Sawatri Supardi S, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung: Refika Aditama. 2005.
- Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta. 1999.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penellitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseacrh II*, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. 1983.
- Whid Abdul dan Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*. Bandung:Refika Aditama. 2011.
- Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta. 2014.

Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta. 2017.

Yurika Fauzia, *Gangguan Stres Pasca Trauma*, Jakarta: Gramedia. 2013.

Jurnal

Anisa Fitriani, "Cognitive Behavior Religious Therapy Untuk Menurunkan Tingkat Episode Depresi Pada Pasien Depresi Dengan Gejala Psikotik," *Proyeksi* 12, no. 1 (2017)

Aries Dirgayunita, "Depresi: Ciri, Penyebab Dan Penangannya," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 1, no. 1 (2016)

Esmu Diah Purbararas, "Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja," *Timaiya* 2, no. 1 (2018)

I Dewa Ayu Maythalia Joni, "Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak," *Jurnal Diversita* 6, no. 1, (2012)

Miftahul Jannah, *Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*, *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, vol. 1, (2017)

Nova Erlina & Laeli Anisa Fitri, *Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peseerta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vo. 3, No. 1, Mei (2016)

Nursyahrurahmah, "Hubungan Antara Kepribadian Introvert Dan Kelekatan Teman Sebaya Dengan Kesepian Remaja," *Jurnal Ecopsy* 4, no. 2 (2017)

Prianter Jaya Hairi, "Problem Kekerasan Seksual: Menelaah Arah Kebijakan Pemerintah Dalam Penanggulangannya Sexual Violence Problems: Analyzing the Direction of Government Policy in Handling the Problems," *Negara Hukum* 6, no. 1 (2015)

Aisyah Umi and Laras Prameswarie, “Konseling Individual Bagi Anak Korban Pemerkosaan Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus,” *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 8, no. 2 (2020): 133–46, [https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i2.\(1971\)](https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i2.(1971))

Skripsi

Riyanto Agus, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Korban Pelecehan Seksual Di P2tp2a Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019)

Faridz Ridha Syahputra Agus, “*Konseling Feminis Dengan Teknik Assertive Training Untuk Menangani Trauma Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan Di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya*” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

Fina Husniati, *Model Bimbingan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam di Yayasan Pulih*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)

M.Aditiya Saputra, “*Konseling Individu Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Child Abuse Di Uptd Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2tp2a) Provinsi Lampung*”. (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019)

Rico Dia Putra, *Konseling Individu Dalam Membantu Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Pelecehan Seksual Di Lembaga Perlindungan Anak (Lpa) Kabupaten Tulang Bawang Barat*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung. 2021)

Wawancara

Ida Royani, Kabid Perlindungan Perempuan dan Anak Dinas PPPA Kabupaten Mesuji, *Wawancara*, November 03, 2022.

Retty Lusyarini, Pekerja Sosial Muda Dinas PPPA Kabupat *Wawancara*, November 03, 2022.